

## TEORI DWIKOMPONEN: SEBUAH PARAMETER UNTUK MENGUKUR ASPEK

Lucy R. Montolalu

Program Studi Indonesia, Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia  
Aspektologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia

E-mail: Lucy r-m@ indo.net.id

---

### Abstrak

Teori aspek yang berkembang dalam linguistik akhir-akhir ini banyak sekali. Salah satu di antara yang muthahir adalah teori aspek yang dikemukakan oleh Smith. Teori ini meliputi aspek situasi dan aspek sudut pandang. Aspek situasi diukur dengan ciri-ciri semantis kewaktuan kedinamisan, ketelisan dan keduratifan. Melalui ciri-ciri semantis kewaktuan ini dibedakan lima tipe situasi yakni tipe situasi keadaan, tipe situasi kegiatan, tipe situasi, penyelesaian, tipe situasi kesemelfaktifan, dan tipe situasi pencapaian. Melalui tipe-tipe situasi dalam suatu kalimat ditentukan aspek sudut pandang dalam wacana. Smith mengemukakan tiga jenis aspek sudut pandang yakni aspek perfektif, aspek imperfektif, dan aspek netral. Aspek situasi dan aspek sudut pandang dirumuskannya dalam sebuah Struktur Representasi Wacana, dengan kaidah komposisional.

### Abstract

This paper presents a unified theory of aspect as a parameter of Universal Grammar. Smith provides an unusual combination of syntactic, semantic and pragmatic approaches to a single domain as well as detailed linguistic analyses of languages with very different aspectual systems. Extensive discussion of the linguistic evidence is complemented by a formal semantic treatment, set in the framework of Discourse Representation Theory. The analysis offers an explicit procedure to arrive at the aspectual meaning of a sentence from its syntactic surface structure. Among the theoretical innovations are a principled account of the interaction between viewpoint aspect and situation type.

*Keywords: two component theory, aspectual meaning ,aspect, situation aspect, view point aspect, discourse representation theory*

---

### 1. Pendahuluan

*The Two Components Theory* (Teori Dwikomponen) sebagaimana dikemukakan oleh Smith (1991) mengungkapkan sebuah parameter untuk mengukur keaspekan dalam suatu bahasa. Tujuan makalah ini adalah memberikan gambaran mengenai sebuah kerangka teori untuk telaah keaspekan yang ada manfaatnya untuk penelitian aspek dalam bahasa Indonesia.

Di antara teori-teori aspek yang terdapat hingga saat ini, nampaknya *The Two Components Theory* mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan dengan teori-teori aspek lain. Teori ini mempunyai dasar-dasar yang berdekatan dengan dasar-dasar teori aspek Brinton (1988) dan teori aspek Bache (1985,1997).

Dibandingkan dengan kedua teori itu kelebihan Teori Dwikomponen itu terletak pada kesahihannya, sebab sudah diuji Smith (1991) terhadap lima bahasa yang berbeda-beda yakni bahasa Inggris, Perancis, Rusia, Cina dan Navajo. Tiga bahasa kognat, yang berasal dari masing-masing rumpun bahasa Germanica (bahasa Inggris), rumpun Roman (bahasa Perancis) dan bahasa Slavia (bahasa Rusia); dan dua bahasa non-kognat baik dengan ketiga bahasa tersebut pertama, maupun antara kedua bahasa masing-masing, yaitu dari rumpun bahasa Sino-Tibet (bahasa Cina) dan bahasa-bahasa Indian di Amerika (bahasa Navajo). Dengan berasumsi bahwa teori ini berhasil diterapkan untuk bahasa-bahasa tersebut, baik yang mengenal sistem aspek maupun yang tidak mengenal sistem aspek dalam strukturnya, maka teori ini akan berhasil juga untuk bahasa Indonesia. Kelebihan Teori Dwikomponen

dibandingkan dengan teori aspek yang dianut Brinton (1988) untuk bahasa Inggris nampak dalam ancangan yang dipakainya. Teori ini mempunyai ancangan yang lebih jelas dan mempergunakan metode yang lebih terarah. Dibandingkan dengan teori aspek yang dikemukakan Bache (1985,1997) yang sebagai *grand theory* sangat sistematis dalam hierarki, peristilahan, serta metode; namun kurang dalam pengujiannya terhadap berbagai bahasa, Teori Dwikomponen secara semantis lebih sederhana serta lebih praktis dalam menganalisis bahasa. Oleh sebab itu pemilihan teori ini sebagai sebuah kerangka teoretis dapat dianggap memadai untuk tujuan telaah keaspekan dalam bahasa Indonesia, walaupun teori ini bukan teori yang terbaru dalam aspektologi.

## Istilah

Smith (1991) memakai istilah aspek dalam pengertian yang luas. Aspek dalam teorinya dibatasinya sebagai "... (the) semantic domain of temporal structure of situations (events and states) and their presentation" (Smith 1991:3). Di dalam teori aspek yang dikembangkan terdapat dua buah komponen yang mendasari teori itu yakni *Aspek Situasi* dan *Aspek Sudut Pandang*. Pada awalnya Smith menafsirkan makna istilah aspek sebagai (...) *the presentation of events through grammaticalized viewpoints such as perfective and imperfective* (1991:3), tetapi dengan berkembangnya aspektologi, istilah aspek itu diperluas cakupannya. Perluasan makna istilah aspek itu mencakup di dalamnya pengertian struktur inheren peristiwa atau *Aktionsart* (Keaksionalan). Kedua komponen itu berinteraksi dalam bahasa.

Pemakaian istilah aspek sering merupakan unsur yang diperdebatkan. Oleh sebab itu hingga saat ini dalam linguistik belum ada istilah yang disetujui bersama. Comrie membedakan konsep gramatikal dari konsep leksikal, demikian juga Brinton (1988). Bache (1985,1997) membedakan peristilahan aspek gramatikal dan leksikal secara jelas. Masing-masing dianggap sebagai kategori terpisah tetapi mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Jadi apabila dalam teori aspek, Smith menggunakan istilah *Aspek Sudut Pandang* maka istilah itu sama artinya dengan *Aspectuality* dalam Bache dan Brinton atau *Aspect* dalam Comrie. Istilah *Aspek Situasi* dalam teori aspek Smith sama artinya dengan istilah *Actionality* dalam Bache dan Brinton atau *Character* dalam Comrie. Dalam makalah ini dipakai istilah *keaspekan*, *aspektual*, dan *aspek* untuk menyatakan konsep aspek. Istilah keaspekan dalam makalah ini sejajar dengan istilah sistem *aspect* dalam Smith, istilah aspektual sama dengan istilah *aspectual meaning* pada Smith.

Sebuah kalimat memberi informasi aspektual mengenai tipe situasi dan sudut pandang. Kedua tipe informasi muncul bersama dalam sebuah kalimat tetapi masing-masing sifatnya mandiri. Dalam kalimat (1)

- (1) a. Ia berjalan ke kampus.
- b. Ia sedang berjalan ke kampus.
- c. Ia berjalan di taman.

terdapat informasi semantis sebagai berikut. Kalimat (1a) mengungkapkan peristiwa lengkap yang mempunyai sasaran, mempunyai titik akhir alamiah dan sasarannya tercapai. Kalimat (1b) mengungkapkan peristiwa yang sama tetapi sasarannya tidak tercapai. Kalimat (1c) mengungkapkan peristiwa yang lengkap yang tidak mempersoalkan sasaran, peristiwanya terbatas (*terminated*). Informasi ini diungkapkan melalui sebuah bentuk linguistik, tipe situasi diungkapkan oleh verba dan argumen-argumennya, sudut pandang diungkapkan oleh morfem gramatikal, biasanya bagian dari verba atau frase verbal; waktu dan adverbial waktu dapat memberi informasi tambahan (Smith 1991:5). Sudut pandang mengungkapkan seluruh atau sebagian pandangan terhadap sebuah situasi. Jadi, komponen aspektual berinteraksi dalam kalimat, sudut pandang memerinci ciri membidikkan fokusnya pada situasi. Nosi dari tipe situasi dan sudut pandang diperjelas dalam bagan temporal yang kewaktuan komponen aspektual itu.

Seorang penutur kalimat dapat memilih sendiri tipe situasi dan sudut pandang, sesuai dengan pola kalimat dalam bahasa yang dipakainya. Smith (1991:6) membedakan 5 tipe situasi yakni Keadaan, Kegiatan, Penyelesaian, Kesemelfaktifan, dan Pencapaian. Masing-masing tipe wacana dipisahkan dengan memperhatikan ciri semantis kewaktuan: kedinamisan, keduratifan dan ketelisan. Pembedaan peristiwa atas peristiwa telis dan atelis didasarkan atas ada tidaknya titik akhir alamiah berupa sebuah sasaran atau hasil. Peristiwa telis mengandung titik akhir alamiah berupa sebuah sasaran atau hasil. Peristiwa telis mengandung titik akhir alamiah sedang peristiwa atelis tidak mengandung titik akhir alamiah. Berdasarkan ada tidaknya titik akhir alamiah, aspek sudut pandang dibagi atas 3 tipe dasar yakni perfektif, imperfektif dan netral.

Makna aspektual dalam sebuah kalimat mengungkapkan sebagian dari sudut pandang dalam kalimat atau teks. Sudut pandang mengungkapkan perspektif waktu situasi dalam kalimat dengan cara yang mudah dimengerti, sudut pandang juga berkaitan dengan Aspek Situasi. Komponen aspek situasi menggolongkan sebuah situasi dalam kategori peristiwa atau keadaan. Makna aspektual kalimat memberikan informasi semantis dan pragmatis. Makna aspektual dipakai dalam kalimat dan tidak pada verba atau frase verba secara mandiri. Verkuyl (1972) membuktikan bahwa tipe situasi dalam kalimat bahasa

Belanda dan bahasa Inggris, ditentukan oleh verba dan argumen<sup>1</sup> yang melengkapi verba itu. Kalimat yang dimaksudkannya adalah kalimat yang mengandung situasi yang berbeda dan dilengkapi dengan pelengkap yang berbeda pula. Dalam bahasa Indonesia kalimat yang serupa itu adalah kalimat seperti dalam contoh (2).

- (2) a. Ia berjalan di taman (atelis)  
b. Ia berjalan ke kampus (telis)

Pelengkap dalam kalimat (2)a merupakan sebuah lokasi, sedangkan dalam (2)b pelengkap merupakan sebuah arah. Dalam contoh kalimat lain terlihat bahwa struktur internal sebuah frase nomina yang objektif dapat menentukan tipe peristiwa seperti terlihat dalam kalimat Inggris yang dikemukakan Smith (1991:7):

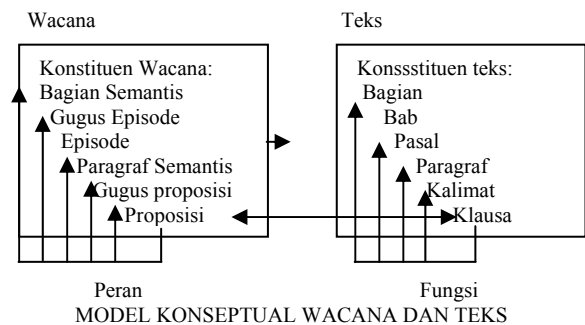
- (3) a. Edward smoked cigarettes (atelis)  
b. Edward smoked a cigarette (telis)

Perbedaan yang terdapat dalam kedua kalimat di atas ditentukan oleh smoking a cigarette. Frase itu mempunyai titik akhir yang jelas yaitu saat rokok itu selesai dihisap. Smoking cigarettes merupakan sebuah peristiwa atelis yang dapat berlanjut tak tentu batasnya dan tidak mempunyai titik akhir. Verkuyl juga mengemukakan bahwa objek tak langsung dan subjek merupakan unsur kalimat yang menentukan tipe situasi dalam kalimat. Contoh-contoh yang dikemukakan di atas secara jelas memperlihatkan bahwa makna aspektual sifatnya kompositional: Kalimat itu dibentuk dengan verba, argumen dan adverbial kalimat.

## Wacana dan Teks

Dalam telaah ini dibedakan antara wacana dan teks. Wacana di sini dipakai sebagai istilah pada tataran langue, yakni sistem kode kolektif yang mempunyai eksistensi tetap dan tidak dikaitkan dengan penutur tetap.<sup>2</sup> Jadi wacana merupakan peristiwa yang dapat diidentifikasi, mempunyai makna yang bertahan, berkaitan dengan tindakan penutur dan saat penuturan. Makna itu terbentuk oleh komponen maksud penutur, makna unsur gramatikal, dan perujukan pada hal-hal yang ada di luar wacana. Teks di sini dipakai sebagai istilah dalam tataran parole, yakni keseluruhan ujaran orang, termasuk konstruksi yang muncul karena dipilih penutur.<sup>3</sup> Sebuah teks mempunyai manifestasi yang

permanen, makna mandiri, dan sifat otonom; karena itu tidak tergantung pada maksud yang dikehendaki penutur. Model konseptual dari wacana dan teks yang dipakai dalam telaah ini didasarkan pada pendapat Larson (1988), yang diringkas dalam bagan berikut.



Dalam proposisi terdapat interaksi antara prediktor dan argumen yang disebut peran. Dalam gugus proposisi terdapat interaksi dalam setiap proposisi yang membentuk gugus proposisi itu. Sebuah gugus proposisi mengandung sebuah proposisi inti dan satu atau beberapa proposisi penjelas. Gabungan dari beberapa gugus proposisi membangun sebuah paragraf semantis. Dalam paragraf semantis terdapat satu proposisi inti dan beberapa proposisi penjelas atau satu gugus proposisi yang berfungsi sebagai inti yang bergabung dengan gugus proposisi lain yang berfungsi sebagai penjelas. Beberapa paragraf semantis yang bergabung membentuk satu episode, dan gabungan beberapa episode membentuk sebuah gugus episode. Beberapa gugus episode membangun beberapa sebuah bagian semantis. Beberapa bagian semantis yang bergabung membentuk sebuah wacana. Cara penggabungan dalam tataran wacana terjadi secara paralel dengan konstituen dalam teks seperti dalam bagan di atas.

## Aspek Situasi dan Tipe-tipe Situasi

Aspek situasi mengklasifikasi peristiwa (event) dan keadaan (state) berdasarkan tiga ciri semantis kewaktuan yakni [ $\pm$  statif], [ $\pm$ duratif], [ $\pm$  telis] yang rinciannya adalah sebagai berikut.

- a. Ciri [ $\pm$  statif]. Secara kognitif perbedaan antara stasis dan gerak itu mendasar. Ciri kestatifan membagi tipe situasi atas dua kelas yakni Keadaan dan Peristiwa. Keadaan merupakan tipe situasi yang sederhana, dengan bagan temporal yang mempunyai sebuah titik awal dan sebuah titik akhir yang sulit ditentukan. Situasi nonstatif membentuk kelas peristiwa yang alami. Sifatnya dinamis, melibatkan agens, kegiatan, dan perubahan. Setiap peristiwa mengandung tahap-tahap (*stages*). Tahap-tahap yang berurutan terdapat pada tipe situasi kegiatan (*activity*) dan penyelesaian (*accomplishment*) tahap tunggal terdapat pada tipe situasi kesemelfaktifan

<sup>1</sup> Analisis kalimat berdasarkan perannya dalam makalah ini menggunakan istilah prediktor dan argumen, tetapi Smith (1991) dan banyak ahli linguistik lain memakai istilah verba dan argumen.

<sup>2</sup> E.K.M. Masinambow, "Wacana dalam Ilmu Pengetahuan Budaya", orasi pada peluncuran majalah Wacana, 28 April 1999, hal.5.

<sup>3</sup> Ferdinand de Saussure, *Cours de Linguistique Generale*, terj. Rahayu Hidayat, *Pengantar Linguistik Umum*, hal.6-8, 85-87.

(*semelfactive*) dan pencapaian (*accomplishment*). Jadi peristiwa mempunyai ciri semantis [+tahap] yang berkorespondensi dengan [-statif].

- b. Ciri [+durasi]. Ciri duratif juga mengklasifikasi situasi atas situasi duratif dan situasi sesaat. Sebuah peristiwa sesaat memerlukan waktu yang sangat singkat. Bahkan waktu yang diperlukannya hampir tidak terasa tetapi tidak merusak kategori [-duratif]. Ciri duratif merupakan kategori linguistik penting yang digramatikalisasi secara terbuka. Durasi merupakan ciri aspektual penting dalam menentukan situasi.
- c. Ciri [± durasi]. Ciri duratif juga mengklasifikasi situasi atas situasi duratif dan situasi sesaat. Sebuah peristiwa sesaat memerlukan waktu yang sangat singkat. Bahkan waktu yang diperlukannya hampir tidak terasa tetapi tidak merusak kategori [-duratif]. Ciri duratif merupakan kategori linguistik penting yang digramatikalisasi secara terbuka. Durasi merupakan ciri aspektual penting dalam menentukan situasi. Tipe situasi yang diuji oleh ketiga ciri semantis kewaktuan di atas, secara skematis tampak pada bagan berikut.

Situasi	Statif	uratif	Telis
Keadaan	[+]	[+]	[-]
Kegiatan	[-]	[+]	[-]
Penyelesaian	[+]	[+]	[+]
Kesemelfaktifan	[-]	[-]	[-]
Pencapaian	[-]	[-]	[+]

**Bagan Situasi Berdasarkan Ciri Semantis Kewaktuan**

## Tipe Situasi

### Tipe Situasi Keadaan

Tipe situasi keadaan pada dasarnya bersifat stabil, terjadi sesaat, mempunyai titik final arbitrer, dan tidak memungkinkan terjadinya pergeseran atau variasi. Untuk mengubah situasi keadaan perlu unsur dari luar situasi itu sendiri. Bagan temporal situasi keadaan terdiri atas sebuah jangka waktu tunggal, seperti pada bagan berikut.

(I) \_\_\_\_\_ (F)

#### Bagan Temporal Situasi Keadaan

Garis lurus pada bagan di atas menyatakan jangka waktu keadaan. Jangka waktu itu tidak terbagi atas tahap-tahap. Titik awal (I) dan titik final (F) sifatnya parentetis. Titik awal (I) merupakan titik awal situasi keadaan dan titik (F) merupakan titik untuk keluar dari situasi keadaan. Bagan temporal di atas memperlihatkan bahwa intuisi dari keadaan adalah “tidak memerlukan waktu”. Jika suatu keadaan berlaku untuk jangka waktu tertentu, seluruh bagan benar setiap saat. Sebaliknya, tahap tertentu dari suatu

peristiwa bertahan pada waktu tertentu. Bagan itu juga merefleksikan fakta bahwa keadaan bertahan untuk suatu saat atau selama jangka waktu yang dimilikinya. Jika A mempunyai seekor kuda selama satu minggu, maka tidak ada satu saat pun selama satu minggu itu yang menyatakan bahwa A tidak memiliki kuda itu. Jadi pola perikutan (*entailment*) yang berlaku sebagai karakteristik keadaan adalah sebagai berikut.

#### Pola perikutan situasi keadaan

Jika suatu keadaan berlaku selama suatu jangka waktu, maka keadaan itu berlaku pada sub-jangka waktu yang terkecil sekalipun pada jangka waktu itu.

Keadaan tidak bertelingkah dengan ungkapan beragens serta tidak mempunyai ciri kedinamisan. Ketidak-bertelingkahan semantis ini terwujud dalam kalimat statif. Keadaan tidak terwujud dalam aspek imperfektif dan juga tidak muncul dengan adverbial yang berorientasi subjek atau konstruksi lain yang berkaitan dengan agens (Smith 1991:37). Contoh (4) dan (5) memperlihatkan kalimat yang bersituasi keadaan dan kalimat yang tidak bersituasi keadaan.

(4) *Orang itu mempunyai perkebunan* (keadaan)

(5) *Anak itu sedang tidur* (kegiatan)

Smith (1991:38) membedakan beberapa tipe keadaan. Termasuk di dalamnya berbagai jenis peristiwa, kebiasaan, pemilikan, lokasi, atau keadaan mental. Cara pengelompokan ini mengacu pada keadaan dan peristiwa mental yang tidak dapat diobservasi. Walaupun keadaan batin tidak dapat diperiksa, orang mempunyai intuisi yang jelas dan konsisten mengenai hal itu. Predikat yang menentukan situasi keadaan adalah predikat yang diukur dengan intuisi. Contoh situasi Keadaan dalam bahasa Inggris adalah *believe*, *hope*, *fear*, *know* dikenal sebagai stereotipe keadaan. Kelas ini mengacu pada keadaan dan peristiwa mental yang tidak dapat diobservasi. Walaupun keadaan batin tidak dapat diperiksa orang mempunyai intuisi yang jelas dan konsisten mengenai hal itu. Predikat yang menentukan situasi keadaan adalah predikat yang diukur dengan intuisi. Contoh situasi keadaan seperti dalam bahasa Indonesia itu adalah *percaya*, *berharap*, *takut*, *tahu*. Predikat ini adalah predikat yang dapat mengacu pada keadaan dan juga pada situasi dinamis. Ada kasus-kasus seperti contoh (6), (7), dan (8) yang pola sintaksisnya sama tetapi dapat merujuk pada situasi statif atau pada situasi nonstatif.

(6) *meragukan bahwa* => dapat statif atau nonstatif

(7) *setuju bahwa* => dapat statif atau nonstatif

(8) *berpikir bahwa* => situasi keadaan

Pola-pola seperti pada contoh (6)-(8) di atas tidak termasuk predikat ‘khusus’. Orang biasanya menyetujui klasifikasi predikat khusus serta tahu yang mana mengacu pada situasi dinamis dan yang mana mengacu pada situasi keadaan. Ada kasus-kasus perbatasan seperti [*meragukan bahwa*] [*menyetujui*]

*bahwa*]. Kedua bentuk pengungkapan ini dapat tergolong dalam pola statif dan non-statif. Verba-verba ini merealisasikan tipe situasi dengan komplemen yang berbeda. Misalnya *berpikir bahwa* mengacu pada keadaan sedangkan *berpikir tentang* mengacu pada situasi keadaan sedangkan *berpikir tentang* mengacu pada situasi kegiatan mental dan diklasifikasi dalam Penyelesaian. Pola seperti itu tidak asing pada kelompok predikat khusus. Pola itu biasanya dipakai untuk verba pada umumnya. Stereotip keadaan lain adalah ciri yang berlaku untuk orang, benda, dan konsep seperti pada contoh bahasa Inggris [*be tall*], [*be green*], dan [*be polite*].

Ada perbedaan yang menarik di antara predikat yang berwujud verba keadaan, hal itu tergantung pada cara pengacuannya. Predikat dapat dikaitkan pada sosok (*individuals*), tahap-tahap dari sosok atau pada kelas atau jenis. Kelas predikat ini adalah predikat yang mengandung ciri yang stabil dapat diterapkan pada subyek dan obyek. Kelas lain adalah kelas predikat yang menyatakan ciri yang transitoris dan dapat diterapkan pada subyek dan obyek seperti [*be available*], [*be sick*], [*be angry*] (Smith 1991:38). Kelas ini merupakan kategori gramatikal yang samar (*covert*).

Predikat generik dan habitual secara semantis merupakan suatu situasi Keadaan. Kategori ini berlaku untuk kelas, jenis atau pola peristiwa suatu situasi spesifik. Yang tergolong dalam situasi statif adalah kalimat dengan predikat yang sifatnya habitual atau generik seperti terdapat dalam contoh kalimat (9)-(10).

(9) Harimau makan daging.

(10) Harimau belang.

Predikat habitual secara semantis juga statif. Polanya terlihat dalam contoh bahasa Inggris yang dikemukakan Smith (1991:39).

(11) *My cat eats meat.*

(12) *My cat eats a mouse every day.*

Pada contoh (11) dan (12) predikasi habitual mempunyai relasi dengan sebuah sosok yang berpartisipasi dalam sebuah pola peristiwa. Predikasi habitual dan generik merupakan konstelasi verba yang diterapkan pada tahap-tahap dalam sosok atau merupakan non-statif pada klasifikasi dasar. Oleh sebab itu situasi pada kalimat-kalimat (11) dan (12) merupakan derivasi bukan tipe situasi dasar. Konstelasi verba posisi dan lokasi seperti *duduk*, *berdiri*, *berbaring*, mempunyai ciri tertentu dalam sejumlah bahasa. Dalam bahasa Inggris verba-verba seperti itu sifatnya unik di antara verba-verba keadaan dan dapat ditafsirkan makna aspektualnya sebagai imperfektif dengan fokus resultatif seperti dalam contoh (13) (Smith 1991:39).

(13)a. *The picture hangs on the wall (perfective)*

b. *The picture is hanging on the wall (imperfective)*

Dalam bahasa Indonesia perbedaan situasi yang mengungkapkan perbedaan makna aspektual seperti dalam kalimat (13) terlihat dalam kalimat (a) *Lukisan itu tergantung di dinding* (perfektif) dan (b) *Lukisan itu bergantung di dinding* (imperfektif). Kalimat pada contoh (13b) bersifat resultatif yang memberi fokus pada sebuah jangka waktu setelah ada perubahan keadaan. Verba posisi dapat muncul dalam kalimat keadaan dan kalimat non-keadaan. Dalam kalimat keadaan yang difokuskan adalah posisi; dalam kalimat non-keadaan yang difokuskan adalah tahap awal dari sebuah rangkaian kausal. Misalnya kalimat *A menggantung lukisan itu di dinding* merupakan kalimat Penyelesaian.

Kalimat Keadaan derivatif mempunyai konstelasi verb non-keadaan. Kebanyakan kalimat generik merupakan derivasi dari kalimat keadaan, misalnya *The beaver builds a dam* mengacu pada sebuah kalimat Penyelesaian tetapi sebagai kelas kalimat itu mengacu pada sebuah kelas generik.

Kelas derivatif yang utama adalah habitual. Kalimat habitual pola pemunculannya sering diindikasikan oleh adverbial frekuensi [*eat spinach often*], [*play bridge every Thursday*]. Di samping itu ada beberapa pola sintaktis yang dapat ditafsirkan sebagai habitual. Misalnya dalam bahasa Inggris kombinasi antara kala kini dengan sudut pandang perfektif. Hal ini berlaku untuk situasi non-keadaan dalam bahasa Inggris. Dalam kala kini, kalimat perfektif merupakan habitual jika konstelasinya merupakan non-keadaan; sedang kalimat statif dengan sudut pandang perfektif mengacu pada keadaan tertentu. Misalnya dalam kalimat *Susan is happy*, keadaan berlaku pada waktu tertentu saja. Dalam kalimat *Fred plays tennis* keadaan sifatnya habitual, pengacuannya terjadi pada pola peristiwa secara umum. Habitual merupakan tipe situasi yang merupakan perpaduan dari kriteria sintaktis dan semantis. Situasi ini memenuhi syarat uji kedinamisan kalimat walaupun situasi itu secara semantis merupakan sebuah keadaan.

Kalimat keadaan adalah kalimat yang mengandung predikat verbal yang memenuhi syarat keadaan. Di dalamnya terdapat bagan temporal situasi keadaan, tidak ada kedinamisannya, dan tidak beragens, seperti dalam contoh (14) dan (15).

(14) *Mary is tall*

(15) *She was hungry at noon.*

Contoh (14) adalah sebuah kalimat statif, dan contoh (15) juga termasuk kalimat keadaan walaupun kalimat itu memperlihatkan durasi dan pungtualitas sederhana di dalamnya.

## Tipe Situasi Kegiatan

Sebuah kegiatan adalah proses yang berkaitan dengan aktivitas fisik dan mental. Kegiatan yang khas yang dicontohkan Smith (1991:44) adalah [*stroll in the park*], [*laugh*], [*revolve*], dan [*think about*]. Dalam contoh-contoh itu tidak ada sasaran, kumulasi atau titik final, batas akhir kegiatan adalah berkembangnya kegiatan itu. Pada Situasi Kegiatan terdapat tahap-tahap, dalam prosesnya diperlukan waktu, serta untuk berlanjut diperlukan energi (Smith 1991:45). Ciri semantis sebuah kegiatan adalah [+dinamis], [+duratif], [-telis], dan sifatnya homogen. Semua ciri ini tampak dalam bagan temporal berikut.

I.....F<sub>Arb.</sub>

### Bagan Temporal Situasi Kegiatan

Pada bagan di atas titik I menyatakan titik awal, titik-titik pada bagan menyatakan tahap-tahap berurutan, dan titik F<sub>Arb.</sub> menyatakan titik final arbitrer (Smith 1991:45).

Kegiatan kadang-kadang berwujud sebuah proses tetapi tidak berakhir dengan suatu hasil atau keluaran (*output*). Jadi, kegiatan berhenti tanpa menyelesaikan situasi. Dalam sebuah kegiatan sederhana tidak perlu ada Penyelesaian, karena kegiatan mengandung tahap-tahap yang homogen, maka tidak ada perbedaan antara sebagian dan keseluruhan peristiwa. Vendler (1967:133) menyatakan: "Activities go on in time in a homogenous way; any part of the proses is of the same nature as the whole". Berdasarkan ciri-ciri itu maka dalam kegiatan ada pola perikutan (*entailment*), khususnya mengenai keseluruhan dan sebagian kegiatan. Smith (1991:45) merumuskan pola perikutan untuk kegiatan sebagai berikut.

### Pola Perikutan Situasi Kegiatan

Jika sebuah peristiwa kegiatan A bertahan pada jangka waktu I, maka proses yang mengikuti peristiwa itu bertahan pada jangka waktu I, proses di luar jangka waktu itu dianggap terlalu kecil untuk, dipertimbangkan sebagai A.

Ada tiga jenis kegiatan yang secara umum ditemukan dalam situasi kegiatan, yakni (1) kegiatan yang berkaitan dengan sebuah proses yang sedang berlangsung, seperti dalam [*the child sleeps*] dan [*push a cart*]; (2) kegiatan yang mempunyai serangkaian tahap di dalam kegiatan itu sendiri seperti *eat* dalam [*eat cherries*]; (3) kegiatan yang berupa peristiwa yang berulang yang disebut iteratif atau repetitif, dengan proses yang jelas tahapnya dan setiap kegiatan terdiri dari satu peristiwa, seperti dalam [*the wheel revolve*] atau [*Mary cough for 5 minutes*] (Smith 1991:46). Kelompok kegiatan yang ketiga luas cakupannya. Ada

banyak tipe peristiwa yang berulang. Kesemelfaktifan, Penyelesaian dan Pencapaian dapat muncul dalam rangkaian yang tak terbatas sebagai peristiwa yang berulang. Dalam peristiwa seperti roda yang berputar, setiap tahap merupakan perputaran yang lengkap yang hanya dapat diikuti oleh peristiwa lengkap berikutnya atau putaran lain. Peristiwa berulang dapat terdiri atas peristiwa semelfaktif yang berulang seperti [*Mary cough for five minutes*]. Peristiwa seperti itu memungkinkan adanya peristiwa yang paling bervariasi.

Kalimat kegiatan adalah kalimat yang mempunyai ciri semantis, sintaktis dan temporal dari sebuah tipe situasi kegiatan. Kalimat ini bertelingkah dengan ungkapan dinamis, duratif, dan ungkapan yang mempunyai titik akhir. Kalimat kegiatan tidak bertelingkah dengan ungkapan yang berdurasi dan berpenyelesaian. Contoh (Smith 1991:47):

- (16) a. *Mary pushed a car for an hour.*
- b. *?Mary pushed a cart in an hour.*
- c. *Mary finished pushing a cart.*

Pola perikutan yang karakteristik pada kegiatan terlihat pada kalimat dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Pola perikutan menyatakan bahwa proses kegiatan terdapat dalam peristiwa kegiatan itu sendiri. Jika sebuah proses sedang berlangsung, maka orang dapat menyimpulkan bahwa peristiwa itu tengah berlangsung. Jadi jika sebuah kalimat aktif, imperfektif benar selama suatu jangka waktu I, maka kalimat perfektif yang dapat dibentuk dari kalimat imperfektif tadi juga benar. Contoh (17) memberikan gambaran mengenai pernyataan ini (Smith 1991:47).

- (17) a. *The kitten was chasing his tail.*

titik akhir alamiah. Syarat adanya argumen terbilang pada kalimat penyelesaian adalah untuk

- b. *The kitten chased his tail.*

Pola perikutan ini berbeda dengan pola perikutan-perikutan pada peristiwa non-statif lain.

Kalimat kegiatan terdiri atas verba yang menyatakan peristiwa kegiatan. Konstelasi itu terdiri atas sebuah verba atelis dengan pelengkap yang cocok, atau verba telis dengan pelengkap yang kumulatif atau tak terbilang. Pelengkap dapat berupa frase nomina atau frase adverbial.

## Tipe Situasi Penyelesaian

Situasi Penyelesaian dinyatakan oleh sebuah proses dan sebuah hasil atau perubahan keadaan yang merupakan kelengkapan dari sebuah proses. Contoh Situasi Penyelesaian dalam bahasa Indonesia adalah [*membangun jembatan*], [*berjalan ke sekolah*], [*mendengar radio*]. Penyelesaian mempunyai tahap yang berurutan, pada urutan itu proses berlanjut menuju sebuah simpulan. Penyelesaian menghasilkan

sebuah keadaan baru. Jika sebuah proses dengan titik akhir alamiah tercapai maka peristiwa itu lengkap dan tak dapat berlanjut, kecuali dengan pengulangan peristiwa itu. Jika seorang berjalan ke sekolah dan ia tiba di sekolah, maka peristiwa itu sudah lengkap, kita tidak dapat melanjutkan peristiwa itu, meskipun langkah-langkah perjalanan itu ditelusuri kembali. Nosi kelengkapan merupakan salah satu ciri peristiwa telis. Bagan temporal sebuah situasi penyelesaian mencakup di dalamnya tahap-tahap berurutan dan sebuah titik final alamiah seperti dalam bagan 3.5

I.....F<sub>alamiah</sub> (R)

#### Bagan Temporal Situasi Penyelesaian

Titik I pada bagan temporal situasi penyelesaian menyatakan titik awal situasi. Titik-titik pada bagan di atas menyatakan tahap internal yang berurutan. F<sub>alamiah</sub> menyatakan titik final alamiah atau sebuah pelengkapan. (R) menyatakan hasil yang dicapai pada titik final. Tahap setelah titik final adalah hasil yang dapat berlanjut atau tidak dapat berlanjut.

Situasi penyelesaian yang sifatnya kompleks untuk sesaat oleh Vendler disebut heterogen. Tahap internal yang berurutan berbeda satu sama lain karena setiap tahap menyatakan suatu kemajuan yang menuju suatu keadaan yang dihasilkan.

Ada hubungan perikutan antara proses dan hasil yang oleh Smith (1991:50) dirumuskan sebagai berikut.

#### (18) Pola Perikutan Situasi Penyelesaian

Jika peristiwa A muncul pada jangka waktu I, maka proses yang terdapat pada A muncul pada tahap internal dari jangka waktu itu. Contoh

- (19) a. *John built a cabin last summer.*  
b. *John was building a cabin last summer.*

Jika contoh (19a) benar maka contoh (19b) juga benar (Smith 1991:50). Sebuah kalimat penyelesaian mengacu pada peristiwa dengan titik final alamiah. Oleh sebab itu kalimat penyelesaian mempunyai konstelasi verba dengan argumen terbilang. Jika obyek atau subyek terbilang, proses dan hasilnya terbatas. Misalnya dalam kalimat [*John eat 3 apples*] atau [*Mary build a bridge*] terkandung pengertian yang jelas bahwa kedua peristiwa itu mempunyai uk membedakan peristiwa telis dari peristiwa atelis.

Stereotip dari situasi penyelesaian adalah hadirnya sebuah titik akhir alamiah yang jelas. Situasi penyelesaian berkaitan dengan sebuah kelengkapan atau proses yang tidak dapat berlanjut setelah titik tertentu seperti dalam [*the stone rolls down the hill*] atau setelah mencapai suatu sasaran.

Tahap-tahap dalam sebuah penyelesaian dianggap sebagai bagian dari peristiwa, misalnya pada ungkapan

[*build a house*] situasi penyelesaian mencakup semua tahap pembangunan dan penyelesaiannya. Kata atau frase yang dipakai dalam penyelesaian memberi fokus pada proses dan hasil, alih-alih memberi fokus pada kelengkapan tahap final. Hubungan antara proses dan hasil tidak dapat dipisahkan (Smith 1991:51).

Hasil yang dicapai sebuah situasi penyelesaian adalah suatu keadaan baru yang ada kalanya mempengaruhi obyek. Hasil yang dicapai suatu situasi penyelesaian ada beberapa tipe, yang paling lazim terlihat pada contoh (20).

- (20) a. obyek yang dipengaruhi: [*bend an iron*], [*damage a pot*]  
b. obyek yang dibangun : [*build a house*], [*write a letter*]  
c. obyek yang dihabiskan: [*destroy a house*], [*drink a glass of wine*]  
d. pengalaman yang dipengaruhi: [*amuse Mary*]  
e. cara-sasaran : [*walk to the lake*]

Konstelasi verba telis bervariasi sesuai dengan banyaknya informasi yang diberikan mengenai suatu hasil. Konstruksi hasil memperpanjang rentang leksikal verba dan obyeknya dengan memberi informasi mengenai keadaan atau hasil sebuah peristiwa telis. Konstruksi hasil mempunyai pelengkap yang menambah kelengkapan konstelasi verba telis. Pelengkap itu muncul sebagai argumen sebuah frase verbal atau afiks sebuah verba.

Ciri yang paling penting pada situasi penyelesaian adalah kedinamisan, keduratifan, kelengkapan, dan tidak dapat dilesapkan. Kalimat penyelesaian mengandung semua ciri situasi penyelesaian dan di dalamnya terdapat ciri kebertelingkahannya dengan verba. Selain itu dalam kalimat penyelesaian juga terdapat adverbia yang tak bertelingkah dengan durasi. Contoh

- (21) a. *Mary walk to school in an hour.*  
b. *?Mary finished building a house.*  
c. *?Mary walked to school for an hour.*

Sebuah kalimat penyelesaian bersifat heterogen. Dalam bahasa Inggris sebuah kalimat penyelesaian yang mempergunakan adverbia *almost* berkaitan dengan titik awal atau titik final situasi saja seperti dalam contoh (22).

- (22) *John almost opened the door.*

#### Tipe Situasi Kesemelfaktifan

Yang termasuk situasi Kesemelfaktifan adalah peristiwa atelis dan terjadi sekali, seperti [*knock*], [*cough*]. Smith memakai istilah semelfaktif untuk peristiwa eksklusif yakni peristiwa atelis sekali. Situasi kesemelfaktifan tidak mempunyai tahap awal atau

tahap hasil. Contoh bagan temporal situasi kesemelfaktifan adalah sebagai berikut.

I  
F

### Bagan Temporal Situasi Kesemelfaktifan

Tahap tunggal pada situasi kesemelfaktifan dinyatakan pada bagan dengan titik awal I dan titik simultan F. Tidak ada pola perikutan yang berkaitan dengan situasi ini, karena tipe situasi kesemelfaktifan tidak mengandung proses. Situasi kesemelfaktifan tidak bertelingkah dengan adverbial duratif dan sudut pandang imperfektif, karena kedua tipe situasi itu berkaitan dengan jangka waktu. Walaupun demikian kalimat dengan konstelasi verba ketunggalan dan ungkapan berjangka waktu tidak selalu nongramatikal. Kalimat-kalimat serupa itu seringkali terarah pada suatu penafsiran ulang di mana tipe situasi bergeser ke tipe situasi kegiatan turunan atau yang ditafsirkan kembali adalah adverbialnya. Dalam keadaan seperti itu ketidakbertelingkahan antara adverbial dan konstelasi verba diselesaikan oleh penafsiran ulang konstelasi verba. Jika sebuah adverbial *for* muncul dengan konstelasi kesemelfaktifan dasar, maka konstruksi itu adalah sebuah kegiatan turunan seperti dalam contoh (23).

(23) *John cough for 5 minutes.*

Contoh di atas hanya dapat ditafsirkan sebagai sebuah kalimat yang mengemukakan sebuah kegiatan turunan peristiwa ganda (*derived multiple-event activity*), yang merupakan seri dari peristiwa kesemelfaktifan yang berulang. Penafsiran ulang atas konstelasi verba secara pragmatis perlu karena dalam konteks adverbial *for* sebuah penafsiran kesemelfaktifan tidak mungkin terjadi.

### Tipe Situasi Pencapaian

Pencapaian adalah peristiwa yang terjadi sekali yang menghasilkan perubahan keadaan, seperti [*break*], [*reach the top*]. Jika ada tahap pendahuluan yang mengiringi perubahan keadaan, tahap itu dikaitkan secara konseptual pada peristiwa pencapaian. Bagan temporal situasi pencapaian memperlihatkan satu tahapan. Situasi pencapaian mempunyai titik awal dan titik final yang simultan, seperti dalam bagan temporal berikut (Smith 1991:60).

.....I(R).....  
F

### Bagan Temporal Situasi Penyelesaian

Pada bagan di atas terlihat bahwa hasil dari perubahan situasi diberi lambang (R), titik-titik pada bagan itu menandai tahap awal dan hal yang dihasilkan. Pola perikutan situasi pencapaian adalah seperti dalam (24)

(24) Pola Perikutan Situasi Pencapaian

Jika sebuah pencapaian muncul dalam waktu *w*, tidaklah berarti bahwa proses yang mendahuluinya

berlangsung pada suatu saat atau jangka waktu yang mendahului *w*. Jika sebuah proses mendahului pencapaian yang sedang berlangsung, tidaklah berarti bahwa pencapaian muncul dalam sebuah momen pada sub-urutan.

Stereotip situasi pencapaian adalah perubahan keadaan yang cepat. Rentang leksikalnya memberi fokus pada hasil suatu rangkaian peristiwa, seperti [*reach the top*], [*arrive*] atau peristiwa itu sendiri terjadi seketika, seperti dalam [*loose*] dan [*find*] (Smith 1991:60). Hasil yang dicapai dalam situasi pencapaian adalah seperti pada contoh (25).

- (25) a. obyek yang dikenai : [*break a cup*], [*tear a paper*]  
b. obyek yang dibangun : [*I fine a city*], [*define as parameter*]  
c. obyek yang dikonsumsi : [*explore a bomb*]  
d. pengalaman yang dikenai : [*see a comet*]

Kalimat pencapaian menyatakan peristiwa yang telis dan dinamis, peristiwa semelfaktif, sering didahului suatu proses yang berkaitan dengan peristiwa itu sendiri.

### Kaidah Komposisional Situasi

Berdasarkan rumusan situasi ini Smith menyusun rumus-rumus komposisional situasi dalam wacana sebagai berikut. [Singkatan: Tel = telis, At = atelis, Kea=keadaan, Dur=duratif, ssa=sesaat, frek=frekuensi, kmpl.=kompletif, prf.=perfektif, impf=imperfektif, SP=sudut pandang; KV=konstelasi verba]

1. Kegiatan. Ada tiga tipe dasar konstelasi verba kegiatan dengan rumus:

[S] → s[Kegiatan]

- a. Verba Atelis dengan komplemen yang bertelingkah  
[*Susan laugh*] [*Susan stroll in the park*]  
s[[FN][Kala][SP] v [At,dur] (part[At]) ((FN))  
fp([lok]) (Adv[Dur])] → s[Kegiatan]
- b. Verba Telis dan partikel Atelis  
[*Peter read in War and Peace*]  
s[[FN][Kala][SP] v[Tel,Dur] Prt[At](FP) (fp[Lok])  
(Adv[Dur])] → s[Kegiatan]
- c. Verba telis dan FN agrumen tak terbilang  
[*Peter eat apples*]  
[ [FN] [Kala] [SP] v[Tel,Dur](FN [Takterbilang])  
(fp[Lok]) (Adv[Dur])] → s[Kegiatan]
- d. Derivasi: Konstelasi verba penyelesaian dengan adverbial duratif  
[*Mary write a letter for five minutes*]  
s[[KonV [Penyelesaian] Adv[Dur]]] → s [Kegiatan]  
[KonV Penyelesaian]]
- e. Derivasi: Konstelasi Kesesaatan atau Pencapaian dan adverbial duratif  
[*I knock at the door for an hour*]



s[[<sub>KonV</sub> + sesaat] <sub>Adv</sub> [Dur] → s[Kegiatan (<sub>KonV</sub> [+Sesaat])]

- f. Derivasi: Konstelasi keadaan dengan peristiwa morfologis (sudut pandang imperfektif)

[*The river is smelling bad*]

s[FN] [kala] <sub>SP</sub> [Impf] <sub>v</sub> [[Kea] ([FN] (Adj) (FP)) <sub>Adv</sub> [Dur] → <sub>KonV</sub> [Kea]

2. Penyelesaian. Ada dua tipe dasar yang mempunyai ciri telis, verba duratif, dan argumen terbilang atau atelis.

- a. Verba telis dan agrumen terbilang

[*Mary build a sandcastle*]

s[FN[Terbil.][Kala][SP]V[Tel,Dur] (FN[Terbil.]) <sub>Adv</sub> [Komp]] → s[Penyelesaian]

- b. Verba atelis dan komplemen arah

[*They walk to school*]

s[[SP]<sub>ko</sub>[FN][kala][SP]v[At,Dur](FN[Terbil.])<sub>FP</sub>[Arah]<sub>Adv</sub> [kom]] → s [Penyelesaian]

- c. Derivasi: Konstelasi verba kegiatan dan adverbial kompletif

[*John exercise in an hour*]

<sub>KonV</sub> [Kegiatan] <sub>Adv</sub> {kom}] → s[Penyelesaian <sub>KonV</sub>[Kegiatan]]

3. Kesemelfaktifan

Verba kesesaatan dan argumen terbilang. Tidak bertelingkah dengan adverbial duratif atau kompletif.

[*The child clap*]

s[FN] Terbil. [Kala] [SP] <sub>v</sub> [At, sesaat] (FN[terbil])<sub>FP</sub>[Lok]) → s [Kesesaatan]

4. Pencapaian

Perubahan keadaan

[*Mary won the race*]

s[FN[Terbil][Kala] [SP] <sub>v</sub>[Tel, sesaat] (FN[Terbil]) <sub>Adv</sub> [Kom]] → s [Pencapaian]

5. Konstelasi verba Keadaan

[*John loves Mary*]

a. s[FN[Kala] [SP][Perf] <sub>v</sub>[[Kea]([FN](Adv) (FP)(Adv[Dur])]] s [[Keadaan]

- b. Derivasi: Keadaan Habitual

[*Tom is often in love*]

[KonV] <sub>Adv</sub> [Frek] s [Kea] [KonV]

## Aspek Sudut Pandang

### Ciri-ciri umum

Aspek sudut pandang berfungsi sebagai lensa dalam sebuah kamera yang menyoroti sebuah obyek. Obyek yang disoroti adalah *situasi* yang dibicarakan dalam sebuah kalimat. Tipe dasar dari aspek sudut pandang dianggap sebagai kategori dalam tata bahasa semesta. Tata bahasa semesta mempunyai bagan untuk setiap sudut pandang yakni bahwa setiap komponen sudut pandang dalam sebuah sistem aspektual mempunyai

parameter. Parameter<sup>4</sup> tersebut ditentukan oleh masukan dari bahasa tertentu. Beberapa sudut pandang aspektual mempunyai makna semantis kompleks yang konsisten. Pendapat ini mendekati pandangan Roman Jakobson yang mengatakan bahwa kategori morfologis seperti pada aspek imperfektif bahasa Rusia mempunyai makna semantis yang sederhana, yang disebutnya sebuah *Gesamtbedeutung* yang berlaku untuk semua pemakaian kategori itu (Smith 1991:91).

Aspek sudut pandang secara langsung berkaitan dengan bagan temporal situasi yang difokuskannya. Aspek sudut pandang menyoroti seluruh atau sebagian situasi. Oleh sebab itu informasi yang diberikan sangat dibatasi oleh struktur situasi yang dibahas. Sudut pandang tidak boleh tergantung pada tipe situasi yang disorotinya.

Secara semantis perbedaan antara sudut pandang satu dengan sudut pandang lain adalah banyak dari situasi yang dijelaskannya. Sudut pandang perfektif mencakup di dalamnya titik awal dan titik akhir situasi. Sudut pandang imperfektif memberi fokus pada tahap-tahap yang terdapat di antara titik awal dan titik akhir, sedangkan sudut pandang netral mencakup di dalamnya sekurang-kurangnya satu titik (awal atau akhir) dan satu tahap dalam situasi. Sudut pandang netral dijumpai pada kalimat yang samar-samar sudut pandang aspektualnya. Sudut pandang ini muncul dalam bahasa-bahasa yang sistem aspektualnya tidak mengenal morfem aspek sudut pandang, seperti dalam bahasa Indonesia Aspek sudut pandang umumnya dinyatakan dengan morfem gramatikal yang disematkan pada verba dalam kalimat (Smith 1991:93).

Pembaca atau pendengar suatu kalimat mempunyai kebebasan untuk menentukan informasi semantis dan pragmatis kalimat itu. Dalam contoh (26) terdapat dua situasi yang berbeda dengan sudut pandang yang sama.

(26) a. *They build a sandcastle (Accomplishment)*

b. *Jane swam in the river (Activity)*

<sup>4</sup>Chomsky, 1988:63 menjelaskan mengenai pemerolehan parameter sebagai berikut: "The principles of Universal Grammar have certain parameters, which can be fixed by experience in one or another way. We may think of the language faculty as a complex and intricate network of some sort associated with a switch box that can be in one of two positions. Unless the switches are set one way or another, the system does not function. When they set in one of the permissible ways, then the system functions in accordance with its nature, but differently, depending on how the switches are set. The fixed network is the system of principles of universal grammar; the switches are the parameters to be fixed by experience. Acquisitions of a language is in part a process of setting the switches one way or another on the basis of the presented data, a process of fixing the values of the parameters"

Sudut pandang yang terdapat pada contoh (31a) adalah sudut pandang imperfektif, sebab kalimat itu secara semantis tidak mencakup titik final. Sudut pandang

yang terdapat pada contoh (31b) adalah sudut pandang perfektif inseptif sebab peristiwa yang terdapat pada kalimat tersebut berurutan yaitu peristiwa *swam* diikuti peristiwa lain yaitu *rang*. Tes dengan klausa temporal lebih bermanfaat untuk pembicaraan sudut pandang imperfektif dari pada untuk pembicaraan sudut pandang netral. Pada sudut pandang imperfektif tidak terdapat penafsiran pengurutan sedangkan pada sudut pandang netral ada kemungkinan penafsiran pengurutan.

### Sudut Pandang Perfektif

Kalimat dengan sudut pandang perfektif menyatakan suatu kesatuan tunggal. Rentang keperfektifannya mencakup titik awal dan titik akhir situasi. Ciri dasar keperfektifan secara skematis terlihat pada bagan berikut

I F

//////////

#### Bagan Sudut Pandang Perfektif

Bagan di atas memperlihatkan sudut pandang perfektif tak bermarkah. Dengan demikian perumusan itu tidak berlaku untuk situasi keadaan, karena pada situasi keadaan tidak terdapat sebuah titik akhir final. Lagi pula bagan umum sudut pandang perfektif tersebut tidak mencakup di dalamnya rentang yang lebih luas daripada situasi yang difokuskan, karena bagan sudut pandang hanya merinci titik akhir situasi. Sudut pandang perfektif yang mempunyai ciri tambahan adalah sudut pandang yang bermarkah.

Sudut pandang perfektif yang bermarkah mempunyai rentang yang mencakup lebih banyak hal daripada situasi yang sesungguhnya. Sudut pandang perfektif yang bermarkah ini muncul dalam konstruksi yang disebut perfek dalam bahasa Inggris. Kalimat perfek adalah kalimat yang khas menyatakan keperfektifan, dan kalimat seperti itu mempunyai rentang yang berada di atas titik final situasi yang dibicarakan.

Sudut pandang perfektif menyatakan situasi sebagai situasi yang puntual. Kesan kepungtualan diperoleh dari sifat tertutup pengungkapan perfektif. Situasi puntual sifatnya sederhana dan berstruktur tertutup yang muncul pada sebuah titik waktu. Situasi pencapaian dan kesemelfaktifan merupakan contoh yang khas sebuah situasi yang puntual karena tidak mempunyai struktur internal di dalamnya tetapi situasi yang berlangsung sesaat, beberapa menit atau beberapa tahun juga dapat disebut puntual. Sebuah situasi puntual tidak berkorespondensi dengan sebuah titik tertentu. Secara linguistik makna kepungtualan tidak dapat dibatasi pada suatu titik. Lyons (1977:709) menyatakan bahwa durasi juga dapat menyatakan

keperfektifan dalam sebuah kalimat, misalnya dalam kalimat

- (32) a. *The king reigned for thirty years*  
b. *I wrote the sonnet in 5 minutes.*

Contoh (32) memperlihatkan bahwa situasi duratif dapat bertelingkah dengan keperfektifan. Kebertelingkahan ini akan tampak ganjil kalau kepungtualan dan keduratifan berkontras. Penafsiran puntual muncul jika durasi tidak dinyatakan secara eksplisit dalam kalimat. Oleh sebab itu aspek perfektif merupakan sebuah peristiwa tertutup. Nosi kepungtualan berbeda dengan peristiwa yang momentan atau adverbial yang mengacu pada titik waktu tertentu.

Istilah perfektif dipakai untuk menyatakan situasi tertutup, sedangkan istilah puntual dipakai untuk mengungkapkan perfektif yang impresionistik. Pencapaian dan kesemelfaktifan disebut kesesaatan (*instantaneous*) dan adverbial yang mengacu pada titik I disebut momentan.

Aspek perfektif terdapat dalam semua tipe situasi atau hanya pada peristiwa non-statif, mengungkapkan situasi sudut pandang temporal eksternal, serta memberi penekanan pada kelengkapan peristiwa sebagai satu keutuhan. Aspek perfektif dapat bervariasi maknanya, hal itu tergantung pada titik akhir situasinya. Apabila titik akhir situasi sifatnya alamiah, maka peristiwa itu adalah sebuah peristiwa telis; sebaliknya apabila titik akhir situasi itu arbitrer, maka peristiwa itu adalah peristiwa atelis. Aspek perfektif yang maknanya bervariasi seperti itu terdapat dalam bahasa Inggris, Prancis, Rusia dan Navajo (Smith 1991:105). Dalam bahasa Cina, menurut Smith, aspek perfektif dinyatakan berbeda-beda untuk setiap situasi karena dalam bahasa Cina (seperti dalam bahasa Rusia) setiap morfem perfektif mengandung makna leksikal, makna seperti itu tidak terdapat dalam bahasa-bahasa yang disebutkan di atas.

Dalam kalimat perfektif secara linguistik dapat dibedakan dua makna, yakni makna semantis suatu bentuk dan implikasi pemakaiannya. Dalam bahasa Inggris aspek perfektif disebut aspek simpleks karena digolongkan dalam verba simpleks. Aspek perfektif tidak bertelingkah dengan peristiwa yang kontinu.

Contoh

- (33) a. *Lily swam in the pond (Activity)*  
b. *Mrs. Ramsey wrote a letter (Accomplishment)*  
c. *Lily cough (semelfactive)*  
d. *Mr. Ramsey reached the light house (Achievement)*

Kalimat-kalimat dalam contoh (33) menyatakan dua hal penting. Pertama, kalimat-kalimat itu menyatakan peristiwa tertutup dengan titik awal dan titik akhir.

Kedua, kalimat-kalimat itu menyatakan peristiwa yang terbatas atau lengkap, tergantung dari tipe-tipe situasi dalam kalimat. Kalimat (353a) dan (33c) menyatakan peristiwa terbatas, sedangkan kalimat (33b) dan (33d) menyatakan peristiwa yang lengkap.

Penafsiran makna kalimat-kalimat di atas dilakukan dengan makna semantis aspek simpleks dan bukan dengan faktor pragmatis. Untuk memperkuat pendapatnya, Smith menempatkan kalimat-kalimat itu dalam sebuah konteks yang tidak bertelingkah dengan ketertutupan, lalu menggabungkannya dengan penegasan bahwa peristiwa itu berlanjut. Jika peristiwa tertutup itu berinferensi maka kalimat-kalimat dalam konteks itu merupakan kalimat yang berterima.

Contoh

(34)a. # *Lily swam in the pond and she may still be swimming.*

b. # *Mrs ramsey wrote a letter and she may still be writing it.*

Penggabungan dalam contoh (34) berkontradiksi, penggabungan itu menyatakan bahwa peristiwa yang terdapat di dalamnya tertutup berdasarkan makna semantis aspek simpleks. Pengujian ini hanya menunjukkan adanya titik final situasi yang difokuskan oleh sudut pandang perfektif.

Menurut bagan dari Tatabahasa Semesta aspek perfektif tidak bertelingkah dengan situasi statif. Ada tiga hubungan antara aspek perfektif dengan situasi keadaan: (1) aspek perfektif mencakup di dalamnya perubahan ke dalam atau keluar situasi keadaan dan dengan demikian secara non-kanonis cocok dengan situasi keadaan (dalam bahasa Prancis), (2) aspek perfektif tidak mencakup titik akhir dari suatu keadaan, dilihat dari struktur kanonis hal ini menjadikan situasi keadaan situasi terbuka (dalam bahasa Inggris), (3) aspek perfektif sama sekali tidak cocok dengan situasi keadaan (Cina, Rusia dan Navajo) (Smith 1991:111).

### Sudut Pandang Imperfektif

Sudut pandang imperfektif menyatakan sebagian dari situasi, dan tidak memberi informasi mengenai titik akhir. Aspek ini merupakan aspek yang terbuka. Aspek imperfektif yang tak bermarkah merentang sebuah jangka waktu internal situasi, artinya aspek imperfektif mempunyai rentang yang mencakup di dalamnya seluruh atau sebagian situasi. Bagan berikut memperlihatkan rentang aspek imperfektif yang tak bermarkah.

I.....F

#### Bagan Pola Temporal Aspek Imperfektif

Bagan ini menjelaskan secara abstrak nosi dasar dari aspek imperfektif. Aspek imperfektif mengarahkan fokusnya pada jangka waktu dari semua jenis situasi.

Aspek sudut pandang imperfektif bermarkah mengarahkan fokusnya pada tahap awal situasi atau pada hasil sebuah peristiwa telis. Contoh aspek sudut pandang imperfektif tampak dalam bentuk *imparfait* bahasa Perancis yang menyatakan kala lampau seperti terlihat pada contoh 35 (Smith 1991:112).

(35) *L'enfant pleurait* (kegiatan) 'anak itu sedang menangis'

Dalam uji penggabungan tampak bahwa *imparfait* menyatakan peristiwa yang kontinu, artinya sudut pandang imperfektif tetap berlangsung, oleh karena itu kategori ini merupakan kategori yang terbuka. Pada contoh (36a) terlihat sebuah kalimat gabungan yang terdiri dari sebuah kalimat kegiatan dalam bentuk *imparfait* yang digabungkan pada sebuah kalimat yang berbentuk *Present*. Ternyata peristiwa *pleurait* dalam kalimat itu masih tetap berlanjut.

(36)a. *Ce matin l'enfant pleurait; peut-etre qu'il pleure encore*

b. 'Pagi ini anak itu menangis<sup>impf</sup>, mungkin ia masih sedang menangis sekarang'

Secara linguistik sudut pandang imperfektif tidak menyatakan situasi tertutup, walaupun sudut pandang ini memungkinkan terjadinya inferensi tentang awal dan akhir situasi. Perbedaan antara situasi tertutup dan situasi terbuka ditentukan oleh konteks linguistik. Dalam konteks itu situasi tertutup hanya dapat muncul dengan sudut pandang perfektif. Dalam bahasa Inggris kalimat progresif dalam konteks yang menuntut situasi tertutup adalah konteks klausa dengan *when* atau dengan *after* seperti tampak dalam contoh 37 (Smith 1991:113).

(37)a. *John was singing when Mary knocked at the door.*

b. ?\* *Herbert was hiding the loot after the telephone rang.*

Pada contoh di atas terlihat bahwa klausa inti kalimat itu berbentuk progresif. Pada klausa dengan *when* dijumpai informasi yang terbuka (37a) sedangkan pada klausa dengan *after* (37b) secara semantis menuntut adanya sebuah klausa inti tertutup. Oleh sebab itu klausa (37b) dianggap tidak gramatikal. Penafsiran klausa dengan *when* tergantung dari sudut pandang, tipe situasi, dan faktor pragmatis (cf. Steedman 1981 dan Smith 1984).

Sudut pandang imperfektif dapat mengarahkan fokusnya pada tiga jangka waktu seperti terlihat pada bagan 3.11.

I.....F

#### Bagan Sudut Pandang Imperfektif

Dari bagan di atas dapat ditentukan bahwa sudut pandang imperfektif yang mengarahkan fokusnya pada tahap luar situasi, serta tahap awal dan/atau tahap akhir dari suatu situasi. Sudut pandang seperti itu

adalah sudut pandang bermarkah yang mempunyai berbagai variasi dalam bahasa. Sudut pandang imperfektif tidak mempunyai tahap internal oleh sebab itu dapat diramalkan bahwa sudut pandang imperfektif tidak dapat diterapkan pada peristiwa sesaat. Jadi secara teoretis sudut pandang imperfektif dapat bertelingkah dengan situasi pencapaian dan tidak dapat bertelingkah dengan situasi kesemelfaktifan. Hal itu dapat dijelaskan dengan memperbandingkan bagan temporal tipe situasi pencapaian dengan bagan temporal sudut pandang imperfektif. Pada tipe situasi pencapaian yang disoroti adalah tahap-tahap awal dalam bahasa, sedangkan pada sudut pandang imperfektif yang disoroti adalah tahap-tahap awal peristiwa.

Fokus pendahuluan terhadap sebuah peristiwa duratif secara teoretis mungkin terjadi. Dalam bahasa Navajo (Smith 1991:414-417) kalimat yang mengandung fokus serupa itu didukung oleh konteks seperti terlihat pada contoh (38)

(38) *Shidibe k'adec da'adla*  
'Domba hampir minum' <sup>Impf.Dur.</sup>

Domba itu hampir sedang minum

Dalam bahasa Navajo nampaknya untuk menyatakan fokus awal sebuah peristiwa duratif diperlukan adverbial *k'adee* (hampir). Dalam bahasa-bahasa lain tipe kalimat serupa ini dinyatakan oleh lebih banyak unsur leksikal.

Sudut pandang imperfektif resultatif juga merupakan sudut pandang yang bermarkah karena sudut pandang ini mengarahkan fokus pada keadaan yang mengikuti titik final peristiwa telis. Sudut pandang itu menyatakan jangka waktu setelah perubahan keadaan. Sudut pandang resultatif dalam bahasa Inggris tampak dalam contoh 41.

(39) a. *Your socks were lying on the bed.*  
b. *The statue is standing on the corner.*

Contoh kalimat (39) adalah kalimat yang secara sintaktis dan semantis statif, meskipun keduanya secara morfologis tidak dapat dibedakan dari kalimat progresif.

Sudut pandang resultatif menyatakan keadaan melalui suatu peristiwa yang rentang leksikal konstelasi verbanya menyatakan sebuah perubahan keadaan. Sebuah kalimat dapat ambigu antara sebuah peristiwa pencapaian dan sebuah sudut pandang resultatif. Dalam contoh (40) tampak ketaksamaan kedua aspek itu

(40) *John was sitting in the chair*

Tafsiran pertama terhadap contoh (40) adalah: John berada dalam proses untuk mendudukkan dirinya dalam sebuah kursi. Situasi yang dinyatakan dalam tafsiran ini adalah sebuah situasi pencapaian. Tafsiran kedua: John sudah berada dalam keadaan duduk. Perbedaan antara kedua tafsiran itu antara lain adalah masalah sudut pandang. Inkoatif yang menyatakan

keadaan baru dinyatakan secara perfektif, sedangkan sudut pandang resultatif mengarahkan fokusnya pada keadaan berikutnya. Sudut pandang resultatif merupakan salah satu pola penting dalam dalam bahasa-bahasa di Asia (Smith 1991:116; cf. Talmy 1985, Ogihara 1989). Sudut pandang resultatif dalam kerangka teori dwikomponen mempunyai bagan sebagai berikut.

I...F./////..

### Bagan Sudut Pandang Imperfektif Resultatif

Sudut pandang resultatif berbeda dengan konstelasi verba yang secara eksplisit mengacu pada hasil keadaan.

Dalam analisis formal sudut pandang imperfektif membedakan dua kategori yakni sudut pandang imperfektif progresif dan sudut pandang imperfektif statif. Sudut pandang pada umumnya menentukan ciri temporal pada bentangan situasi yang difokuskan. Evidensi ini datang dari data bahasa Cina yang membedakan dua jenis imperfektif, yang berbeda dalam distribusi dan makna. Sudut pandang pertama menyatakan sudut pandang dinamis progresif yang terdapat pada situasi non-statif, sudut pandang imperfektif kedua merupakan sudut pandang statis dan terdapat pada situasi keadaan. Perbedaan kedua kategori sudut pandang ini dapat ditentukan oleh unsur-unsur formal *inheritance* (penurunan), yakni bahwa ciri dari satu perwujudan diturunkan pada perwujudan lainnya. Prinsip penurunan ini terdapat dalam dasar-dasar teori dwikomponen, yakni bahwa sudut pandang tidak merusak tipe situasi.

Analisis sudut pandang imperfektif memperlihatkan bahwa sudut pandang progresif berbeda dari sudut pandang statif. Secara intuitif dan formal kedua sudut pandang itu sama. Namun, masalahnya adalah apakah kedua kategori itu tergolong dalam kategori aspek yang sama. Data bahasa Cina menyatakan bahwa kedua kategori itu tidak sama, sebab ciri subjangka waktu bukan ciri yang menentukan suatu situasi keadaan.

Alasan lain yang membedakan sudut pandang progresif dan sudut pandang statif adalah makna intuitif yang menyatakan bahwa sudut pandang statif dan sudut pandang progresif menyatakan situasi secara simpleks dan tak berubah. Jangka waktu yang difokuskan dalam sudut pandang progresif adalah proses dan proses mirip dengan keadaan. Maksudnya sebuah proses sifatnya homogen dan tidak berubah walaupun di dalamnya ada tahap-tahap yang berurutan. Faktor kedinamisan merupakan satu-satunya perbedaan antara keadaan dan proses. Secara formal sebuah kalimat progresif dan sebuah kalimat statif mengandung ciri subjangka waktu dan pola perikutan.

Selain itu ada hubungan distribusional antara kalimat progresif dan kalimat statif. Keduanya saling melengkapi, karena itu kalimat progresif dijumpai dalam situasi non-statif. Sifat pemerlengkapannya menggambarkan bahwa sudut pandang progresif sifatnya statis. Sebuah kalimat progresif dianalisis sebagai operator statif, tetapi analisis ini harus ditolak baik konseptual maupun secara empiris. Secara empiris ada bukti kuat yang menolak pengidentifikasian progresif dengan statif. Secara konseptual kedua kategori itu berbeda. Dalam teori dwikomponen yang satu diasosiasikan sama dengan tipe situasi, sedang yang lain diasosiasikan sama dengan sudut pandang. Walaupun keduanya mengandung ciri sub-jangka waktu, namun keduanya bukan kategori yang sama.

### Sudut Pandang Netral

Aspek sudut pandang netral menurut Smith (1991) berlaku untuk bahasa-bahasa yang tidak mempunyai morfem aspektual eksplisit. Dengan adanya anggapan bahwa setiap kalimat mempunyai sebuah sudut pandang aspektual, maka aspek netral berkaitan dengan kalimat yang samar keaspekannya. Kalimat yang bersudut pandang netral dapat ditafsirkan sebagai kalimat yang terbuka untuk informasi dan kalimat yang tertutup untuk informasi. Rentang waktu yang terdapat dalam sudut pandang netral mencakup di dalamnya satu titik awal dan sekurang-kurangnya satu tahap awal dari situasi. Bagan temporal sudut pandang netral adalah sebagai berikut.

#### I.

#### Bagan Temporal Sudut Pandang Netral

Sudut pandang ini melengkapi sudut pandang lain dalam hal jumlah informasi yang dijelaskannya mengenai suatu peristiwa. Perbedaan antara aspek sudut pandang netral dengan aspek sudut pandang perfektif dan aspek sudut pandang imperfektif terletak pada cakupan titik awal dan titik akhir. Pada aspek netral yang difokuskan adalah titik awal dan satu tahap awal, pada aspek perfektif yang difokuskan adalah titik awal dan titik akhir, sedang pada aspek imperfektif fokus dibidikkan baik pada titik awal maupun pada titik akhir. Sudut pandang ini mempunyai bentuk linguistik tertentu, munculnya dari ungkapan yang tidak lengkap.

### Kaidah Sudut Pandang Perfektif

Sudut pandang perfektif ditandai oleh adanya titik akhir tipe situasi. Smith merumuskan 5 jenis realisasi sudut pandang perfektif berikut.

- (1) *Kegiatan*: Sudut pandang perfektif (S) menyatakan situasi S pada jangka waktu I dengan segala ciri yang terdapat pada S; jika dalam I tercakup  $W_i$  dan  $W_n$ ; S tidak terdapat pada  $W_{a-1}$ ,  $S_I$  terdapat pada

$W_a$ ;  $W_n$  mengikuti  $W_a$ ,  $S_{F(A)}$  tercapai dan tidak tercapai pada  $W_{n+1}$ .

- (2) *Penyelesaian*: Perfektif (S) menyatakan situasi S pada jangka waktu I, dengan ciri dari S; jika dalam I tercakup  $W_a$  dan  $W_n$ ; S tidak terdapat pada  $W_{a-1}$ ,  $S_I$  tercapai pada  $W_a$ ,  $W_n$  mengikuti  $W_a$ ,  $S_{F(N)}$  tercapai pada  $W_n$ ; Hasil Keadaan H tercapai, dan S tidak terdapat pada  $W_{a+1}$ .
- (3) *Kesemelfaktifan*: Perfektif (S) menyatakan situasi S pada jangka waktu I dengan ciri yang terdapat pada S, jika  $W_a$  tercakup dalam I, S tidak terdapat pada  $W_{i-1}$  dan S tidak terdapat pada  $W_{i+1}$ .
- (4) *Pencapaian*: Perfektif (S) menyatakan situasi S pada jangka waktu I, dengan ciri yang terdapat pada S; jika  $W_a$  tercakup dalam I, S tidak terdapat pada  $W_{a-1}$ ; Hasil Keadaan H tercapai, dan S tidak tercapai pada  $W_{i+1}$ .
- (5) *Keadaan*: Perfektif (s) menyatakan situasi S pada jangka waktu I, dengan semua ciri yang terdapat pada S, jika  $W_a$  dan  $W_n$  tercakup dalam I,  $S_I$  mendahului  $W_a$  dan  $S_F$  mengikuti  $W_n$ .

### Kaidah Sudut Pandang Imperfektif

Sudut pandang imperfektif yang menyatakan sebuah jangka waktu tanpa titik akhir dapat memberi fokus baik pada awal, internal atau hasil tahap-tahap situasi. Ada tiga jenis imperfektif yang dibedakan berdasarkan tipe situasi tertentu yakni imperfektif umum, progresif dan resultatif. Sudut pandang umum dapat diterapkan pada segala jenis tipe situasi. Rumusnya adalah sebagai berikut.

- a. *Imperfektif umum*. Sudut pandang imperfektif menyatakan semua situasi S pada jangka waktu I, dengan ciri temporal S. Tidak ada waktu w dalam I di mana  $S_I$  tercapai atau  $S_F$  tercapai. Tidak ada waktu dalam I,  $w_a$ ,  $w_j$  sedemikian rupa sehingga pada  $w_a$  S tercapai dan pada  $w_j$  S tidak tercapai. Untuk semua waktu w dalam I,  $S_F > w$ .
- b. *Sudut Pandang Progresif*. Sudut pandang progresif menyatakan sebuah situasi non-keadaan S pada sebuah jangka waktu I, dengan semua ciri S dan ciri [Tahap]. Tidak ada waktu w pada I di mana  $S_I$  atau  $S_F$  tercapai. Untuk semua waktu w dalam I,  $S_F > w$ .
- c. *Sudut Pandang resultatif*. Sudut pandang resultatif menyatakan situasi S dengan  $S_{F(N)}$  pada jangka waktu I. Tidak ada waktu w dalam I di mana  $S_I$  tercapai atau  $S_F$  tercapai. Untuk semua waktu w dalam I  $S_F < w$ .

### Kewaktuan

Smith (1991:135-165) membedakan tiga jenis waktu dalam sebuah wacana yakni waktu tutur ( $w_1$ ), waktu acuan ( $w_2$ ), dan waktu situasi ( $w_3$ ). Konsep itu diturunkannya dari Reichenbach (1947:§ 51). Ketiga jenis waktu ini menempatkan kalimat pada tiga titik

waktu yang berbeda: (1) dua jenis waktu diperoleh dalam kalimat simpleks, (2) kalimat kompleks memerlukan waktu tambahan karena kalimat kompleks mempunyai titik orientasi sekunder; (3) semua kalimat mempunyai titik tolak temporal.

Waktu tutur merupakan pusat dari sistem temporal. Waktu acuan merupakan titik labuh temporal sebuah kalimat simpleks dan dalam kalimat kompleks waktu acuan merupakan titik orientasi sekunder. Waktu situasi adalah waktu dari peristiwa dan keadaan yang diidentifikasi sebagai jangka waktu (I). Waktu-waktu tersebut berkaitan satu sama lain dalam kalimat menurut relasi urutan. Dalam kalimat yang menyatakan waktu kini, ketiga jenis lokasi temporal terjadi secara simultan. Dalam kalimat berwaktu lampau atau waktu mendatang  $w_2$  mendahului atau mengikuti  $w_1$ , kedua waktu itu terjadi secara simultan dengan waktu situasi. Kalimat kompleks mengandung tiga jenis waktu. Waktu situasi dapat diperinci oleh adverbial waktu atau klausa subordinatif atau waktu dapat dijelaskan oleh konteks. Penafsiran ketiga jenis waktu dapat diikuti dalam kalimat (41) berikut.

(41) *Ia mengatakan Selasa lalu bahwa ia akan menyerahkan naskahnya tiga hari lagi.*

Dalam kalimat (41) klausa inti dinyatakan dengan  $w_2$  yang lokasi temporalnya mendahului waktu tutur ( $w_1$ ). Peristiwa [*Ia mengatakan sesuatu*] terjadi pada  $w_2$ . Klausa adverbial yang disematkan, dinyatakan dengan waktu acuan yang sama dengan waktu situasi. Saat itu peristiwa [*Ia menyerahkan*] dilokasikan pada waktu tutur. Komunikasi selalu berorientasi pada waktu tutur. Dengan pergeseran waktu orientasi pusat komunikasi dan kesadaran, juga bergeser. Waktu acuan berfungsi sebagai pusat pergeseran.

Ketiga jenis waktu yang dikemukakan Smith memberi informasi temporal struktur wacana sebagai berikut.

- (1) Setiap klausa dalam wacana memperkenalkan waktu tutur, waktu acuan, dan waktu situasi.
- (2) Kala menyatakan relasi antara waktu acuan dengan titik orientasi dari klausa atau kalimat. Kala kini mengatur hubungan antara waktu tutur dengan waktu acuan. Kala lampau dalam kalimat simpleks menyatakan waktu acuan mendahului waktu tutur:  $W_2 < W_1$ .
- (3) Adverbial waktu merinci jangka waktu, misalnya *kemarin*. Fungsi adverbial dalam kalimat berklausa satu yang dirinci adalah waktu acuan dalam hubungannya dengan kala. Struktur wacana menempatkan *kemarin* setara dengan waktu acuan.
- (4) Adverbial duratif, kompletif dan frekuentatif menyumbangkan pada lokasi temporal cara yang sama dengan adverbial lokasi di atas. Jika ada satu adverbial, adverbial itu memberi rincian mengenai waktu acuan dalam hubungannya dengan kala, jika ada dua adverbial maka adverbial itu memberi spesifikasi mengenai waktu acuan.

(5) Dalam kalimat simpleks waktu situasi sama dengan waktu acuan.

(6) Dalam struktur wacana kalimat yang menjelaskan [I] jangka waktu, maka lokasi waktu yang dispesifikasi oleh waktu situasi :  $[I] = W_3$ .

### Makna Aspektual dalam Wacana

Dalam menganalisis aspek dalam wacana, Smith mempergunakan *Discourse Representative Theory* (Teori Representasi Wacana selanjutnya disingkat TRW). Dengan TRW ini dapat dianalisis pewujudan informasi yang ada dalam sebuah wacana termasuk di dalamnya kondisi benar tidaknya makna dalam sebuah wacana. Pewujudan itu dinilai dengan sebuah model teoretis. Dalam model itu dapat dibedakan dua tataran.

Tataran pertama ada sebuah Struktur Representasi Wacana (SRW). SRW itu merupakan gabungan dari kaidah sintaktis dan merupakan representasi semantis dari pemahaman makna penerima wacana. Pengacuan pada setiap maujud dilakukan dengan pemarkah tertentu, Informasi mengenai setiap pemarkah diungkapkan dalam bentuk prediksi atau kondisi yang dapat menentukan struktur internal pada SRW.

Pada tataran kedua SRW ditarafsirkan sebagai sebuah model formal. Model ini merupakan sebuah struktur informasi, sebuah ranah dari berbagai sosok (individuals). SRW dapat dievaluasi dengan membuat pemetaan dari penanda pengacuan, menata sosok-sosok yang terdapat dalam model dan menentukan predikat. Analisis diarahkan pada situasi, maujud, lokasi dan waktu yang terdapat dalam wacana. Analisis dalam kerangka SRW memperlihatkan bahwa kalimat tidak dapat dilepaskan dari konteks wacana. Itulah salah satu alasan mengapa unit analisis dalam telaah ini berawal dari wacana dan bukan dari kalimat.

Di dalam SRW peristiwa dan keadaan diungkapkan dalam kalimat sebagai sebuah maujud (*entity*) yang dalam SRW diberi lambang [m]. Maksud ini berkorespondensi dengan kelima situasi yang dibahas dalam 3.4. Tabiat yang menandai tipe situasi muncul dalam SRW sebagai kondisi maujud yang [telis] dan [duratif]. Tabiat-tabiat itu mempunyai kekuatan prosedural dalam menafsirkan wacana, misalnya jika sebuah peristiwa mempunyai tabiat [telis] dan titik akhir peristiwa itu terungkap dalam wacana dapatlah disimpulkan bahwa titik final wacana itu adalah alamiah. Jika sebuah peristiwa dengan tabiat [sesekali] dinyatakan dengan aspek imperfektif dapat disimpulkan bahwa keimperfektifan itu terjadi pada bagian awal sebuah jangka waktu (*interval*). Peristiwa dan keadaan dalam SRW membentuk konstelasi verba, yakni interaksi antara verba yang berfungsi sebagai predikat dengan unsur-unsur sintaktis lain dalam kalimat seperti subyek, obyek dan pelengkap dan

relasinya yang diungkapkan dengan ungkapan temporal seperti adverbial. Dalam sebuah kalimat tunggal hanya ada satu konstelasi verb. Sebuah kalimat kompleks mempunyai beberapa konstelasi verba, masing-masing dengan sebuah makna aspektual. Contoh informasi situasi dalam SRW untuk kalimat *Mary crossed the street*.

- (42) Informasi tipe situasi untuk *Mary crossed the street*  
[m] (cross, x, y) {penyelesaian}

Tanda {} dipakai untuk menyatakan tabiat, tanda [ ] dipakai untuk menyatakan maujud. SRW mengidentifikasi sosok [x], dan [y] sebagai *Mary* dan *the street* dalam *Mary crossed the street*. Sudut pandang sebuah wacana menilai kebenaran kondisional dari situasi dan menafsirkan kalimat dengan menegaskan konvensi pemakianannya. Sudut pandang dalam kalimat diperagakan dengan sebuah jangka waktu yang diberi lambang [I].

Informasi sudut pandang dalam SRW untuk kalimat *Mary crossed the street* terlihat dalam contoh sebagai berikut

- (42) Informasi sudut pandang untuk *Mary crossed the street* {sudut pandang [I,m]=perfektif}
- $w_{a,j} \Sigma I$
  - $w_a = I(m), w_j = F(m)$
  - $w \Sigma I, w > w_a, w < w_j$

Morfem sudut pandang ditegaskan dalam jangka waktu [I] dalam SRW. Dalam contoh (42) sudut pandang adalah perfektif; oleh sebab itu, titik awal dan titik final dari [m] tampak, masing-masing dinyatakan dengan  $I(m)$  dan  $F(m)$ . Jangka waktu [I] terdiri atas jangka awal  $[w_a]$  dan jangka waktu final  $[w_j]$ . Sudut pandang perfektif mensyaratkan adanya jangka awal muncul pada  $I(m)$  dan jangka final pada  $F(m)$ . Perfektif dan imperfektif berbeda dalam konsep sudut pandang yang diperkenalkannya. Konsep sudut pandang merupakan bagian dari informasi yang disampaikan dalam sebuah kalimat. Jadi konsep sudut pandang muncul dalam SRW sebuah kalimat; yang dinyatakan dengan tanda {} untuk memberikan statusnya yang khusus, yakni sebagai karakterisasi aspektual dari sebuah maujud situasi. Spesifikasi berikut merupakan komposit sudut pandang dan tipe situasi dalam sebuah kalimat. Jangka waktu [I] merupakan maujud temporal. Maudud itu dilokasikan dalam waktu yang diperkenalkan oleh pengungkapan temporal dalam sebuah kalimat;  $[w_3]$ ; waktu ini berfungsi sebagai Waktu Situasi dalam penafsiran makna temporal. Jika tidak dinyatakan oleh sebuah adverbial, [I] merupakan jangka waktu yang cukup luas untuk informasi yang dinyatakan oleh sudut pandang. Jika sebuah adverbial seperti *kemarin* atau *minggu lalu* merinci sebuah jangka waktu, maka informasi yang nampak harus ada dalam jangka waktu itu.

Contoh SRW berikut memperlihatkan bagaimana aspek dalam sebuah SRW dibentuk dan cara menafsirkan pengungkapan linguistik dalam sebuah kalimat. Dalam kalimat *Mary laughed* kaidah komposisional menentukan bahwa konstelasi verba [*Mary laugh*] mengacu pada sebuah situasi yang bertipe Kegiatan. Maudud [m] situasi diperkenalkan SRW melalui ciri-ciri aspektual yang terdapat dalam situasi itu. Penafsiran konstelasi verba menentukan sosok [x] dari maujud yang dalam SRW terdapat pada kata *Mary*.

Maudud [m] mendapat karakterisasi {Kegiatan}. Kegiatan mempunyai ciri [+Dinamis], [+Atelis] dan [+Duratif]. Dengan ciri [+Atelis] langsung dapat dinyatakan bahwa [m] mempunyai titik awal dan titik final dan bahwa titik final itu bersifat arbitrer. Ciri [+Duratif] menyatakan bahwa ada sebuah jangka waktu, sekurang-kurangnya satu tahap antara titik awal dan titik final dari [m]. Ciri-ciri itu mengandung nilai prosedural dalam menafsirkan kondisi kebenaran SRW.

SRW untuk *Mary laughed*

m	x
m = {Mary laugh}	
m = {Kegiatan}	
x = Mary	

SRW aspektual untuk *Mary laughed*

$w_1 w_2 w_3 I m x$
1. m = [Mary laugh] laugh, (x)
2. m = Kegiatan
3. $w_{a,j} \Sigma I$
4. Sudut pandang (I,m) = Perfektif
5. $w_a = I(m), w_j = F(m)$
6. $w \Sigma I \rightarrow w \geq w_a, + \leq w_j$
7. I pada $w_3$
8. $w_3 = w_2$
9. $w_2 < w_1$
10. x = Mary



Sudut pandang sebuah kalimat terdapat pada sebuah jangka waktu [I], yang diperkenalkan sebagai maujud temporal dalam SRW; lokasi temporalnya diperinci oleh ungkapan temporal dari kalimat. Jangka waktu [I] dikarakterisasi oleh sudut pandang aspektual sebuah kalimat, yang memiliki baik nilai konseptual maupun nilai kebenaran-kondisional. Sudut pandang memperlihatkan sebagian atau seluruh maujud situasi; apapun yang terlihat mempunyai kekuatan kebenaran-kondisional. Makna aspektual dari *Mary laughed* dalam SRW dapat diperlihatkan dalam bagan berikut.

Sudut pandang imperfektif, seperti terlihat dalam kalimat progresif bahasa Inggris *Mary was walking to school* mengandung tipe situasi Penyelesaian. Kalimat dengan sudut pandang imperfektif tidak memperlihatkan titik akhir situasi, ciri ketelisan merupakan kekuatan dari sudut pandang ini dalam sebuah kalimat.

**SRW kalimat *Mary was walking to school***

$m \times y$
$m = [\text{Mary walk to school}] \text{ walk } (x,y)$
$m = \text{Penyelesaian}$
$x = \text{Mary}$
$y = \text{to school}$

**SRW aspektual dari kalimat *Mary was walking to school***

$w_1 w_2 w_3 I m x w_i$
1. $m = [\text{Mary lwalk to school}] \text{ walk } (x,y)$
2. $m = \text{Penyelesaian}$
3. $w_{ij} \Sigma I$
4. Sudut pandang (I,m) = Imperfektif
5. $w \Sigma I \rightarrow w > I (m), w < F (m)$
6. I pada $w_3$
7. $w_3 = w_2$
8. $w_2 < w_1$
9. $x = \text{Mary}$
10. $y = \text{school}$

Sudut pandang imperfektif dirinci pada jangka waktu dari maujud [m]. Sudut pandang [m] pada [I] = imperfektif. Fitur yang karakteristik pada imperfektif adalah jangka waktu yang terbuka dan tidak mencakup titik awal atau titik akhir dari sebuah situasi. Aspek imperfektif menyatakan tahap awal, tahap internal atau tahap hasil dari sebuah situasi.

**SRW untuk *Il jouera un robre di bridge***

$W_1 w_2 w_3 m x y$
1. $m = [\text{Il jouer un robre de bridge}] \text{ jouer } (x,y)$
2. $m = \text{Penyelesaian}$
3. Sudut pandang (I,m) = Netral
4. $w_{aj} \Sigma I$
5. $w_a = I (m)$
6. $w_j \Sigma I \rightarrow w_j > I (m), w_j \neq F (m)$
7. I pada $w_3$
8. $w_3 = w_2$
9. $w_2 > w_1$
10. $x = \text{Il}$
11. $y = \text{un robre de bridge}$

**SRW yang menyatakan kondisi temporal dari *Xavier played his flute yesterday***

$w_1 w_2 w_3 I m x y$
1. $m = [\text{Xavier play his flute}] \text{ play } (x,y)$
2. $m = \{\text{Kegiatan}\}$
3. $w_{aj} \Sigma I$
4. Sudut pandang (I,m) = Perfektif
5. $w_a = I (m), w_j = F (m)$
6. $w \Sigma I \rightarrow w > w_a, w < w_j$
7. $w_2 = \text{yesterday}$
8. $w_3 = w_2$
9. I pada $w_3$
10. $w_2 < w_1$ 11. $x = \text{Xavier}$ 12. $y = \text{his flute}$

Rentang dari [m] yang terlihat di atas memperlihatkan tahap-tahap internal peristiwa [m] seperti terlihat pada baris 5 SRW.

Sudut pandang Netral menampakkan titik awal dan sekurang-kurangnya satu tahap internal dari sebuah situasi seperti tampak dalam contoh bahasa Perancis (Smith 1991:198).

Informasi temporal dalam sebuah SRW memperlihatkan bahwa waktu acuan dan waktu peristiwa terjadi secara simultan. Ketiga waktu yakni waktu situasi, waktu acuan dan waktu situasi mempunyai kaitan satu sama lain dalam sebuah [m].

SRW berkaitan dengan sebuah model yang mengandung unsur < S, U, tau, T, > dengan pengertian bahwa S merupakan lambang untuk seperangkat situasi, U merupakan lambang untuk seperangkat sosok, *tau* merupakan tanda untuk fungsi dari anggota S dan T merupakan lambang untuk sub-perangkat. Dalam memetakan SRW ke dalam model, prosedurnya adalah mencari situasi dalam S yang berkorespondensi dengan situasi dalam mawujud SRW. Seperangkat waktu yang berkorespondensi dengan waktu yang terdapat dalam SRW. Pemetaan itu terjadi dari penyematan fungsi sebagai berikut.

f: {Situasi RW}  $\rightarrow$  S (dari tipe situasi dalam SRW sampai situasi dalam model)

f: {Temporalitas RW}  $\rightarrow$  W (dari waktu dalam SRW sampai waktu dalam model)

f: {Jangka waktu RW}  $\rightarrow$  sub-perangkat W (dari jangka waktu dalam SRW sampai subperangkat dalam model)

Perincian titik akhir adalah sebagai berikut:

(a) Titik awal :  $(f(m)) = w$  iff  $w \Sigma \tau (f(m))$  dan  $\forall w' \Sigma \tau (f(m)), w' \geq w$ .

(b) Titik final :  $(f(m)) = w$  iff  $w \Sigma \tau (f(m))$  dan  $\forall w' \Sigma \tau (f(m)), w' \leq w$ .

Dalam spesifikasi ini titik akhir suatu peristiwa dapat dikenal karena ada waktu yang mendahului dan ada waktu yang mengikuti peristiwa.

## Rangkuman

Dari teori aspek Smith tampak bahwa makna aspekual dan komponen aspekual dalam Teori Dwikomponen beroperasi dalam suatu kerangka Struktur Representasi Wacana. Dalam Struktur Representasi Wacana diungkapkan kompositum makna-makna aspekual

yang terdapat dalam setiap wacana dengan rincian informasi aspek sudut pandang, aspek situasi, serta informasi temporal situasi, melalui kaidah makna aspekual.

## Kepustakaan

Agrel, S. 1908 (dalam Bache 1997). *Aspektänderung und Aktionsartbildung beim Polnischen Zeitworte: Ein Beitrag zum Studium der indogermanischen Praverbia und ihrer Bedeutungsfunktionen*. Lunds Universitets Arrskrift n.f. 1,4,2.

Akimova, T.G. 1985. "The Centre and Periphery of the Functional Semantic Field of Aspectuality in French and English." Dalam *Contrastive Studies in Verbal Aspect*, disunting Y.Maslov, hlm.45-61. Heidelberg: Julius Groos.

Bache, Carl. 1982. "Aspect and Aktionsart: towards a Semantic Distinction". *Journal of Linguistics*. 18; 57---72.

-----, 1985. *Verbal Aspect. A General Theory and Its Application to Present-Day English*. Odense: Odense University Press.

-----, 1994. "Verbal Categories, From-Meaning Relationship and English Perfect". Dalam Bache (ed.) 1994: 43----60.

-----, Hans Basboll, Carl-Erik Lindberg (eds.). 1994. *Tense, Aspect, and Action*. Berlin & New York: Mouton de Gruyter.

-----, 1997. *The Study of Aspect Tense and Action: Towards a Theory of the Semantics of Grammatical Categories* (revised edition). Berlin: Peter Lang GmbH.

Bertinetto P.M., Bianchi V., Dahl O, Squatini M.(eds). 1995. *Temporal Reference, Aspect and Actionality. Typologic Perspectives, Vol.2*. Rorino: Rosenberg and Sellier.

Binnick, Robert I. 1991. *Time and the Verb. A Guide to Tense and Aspect*. New York, Oxford: Oxford University Press.

Bright, Williams (ed). 1992. *International Encyclopedia of Linguistics 4*. Oxford: Oxford University Press.

Brinton, Laurel J. 1988. *The Development of English Aspectual System: Aspectualizer sand Post-Verbal Particles*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Breu, W. 1994. "Interaction between Lexical, Temporal and Aspectual Meanings". Dalam *Studies in Language* 18:23-44. Amsterdam: Foundations of Language.
- Brugmann, K. 1904. *Kurze vergleichende Grammatik der indogermanischen Sprachen*. Strassburg: (Tanpa Penerbit).
- Burquest, Donald A. 1992. "An Introduction to the Use of Aspect in Hausa Narrative." Dalam *Language in Context*, suntingan Hwang Shin J., hlm. 393---417. Dallas: Summer Institute of Linguistics Ltd.
- Bybee, Joan L. 1985. "Aspect, Tense, and Mood as Grammatical Categories." Dalam *Morphology: A Study of the Relationship between Meaning and Form*, Bybee, J.L., hlm. 141-53. Amsterdam: Benjamins.
- , Dahl O. 1989. "The Creation of Tense and Aspect Systems in the Languages of the World". *Studies in Language* 13:51-103.
- , Perkins R., Pagliuca W. 1994. *The Evolution of Grammar. Tense, Aspect and Modality in the Languages of the World*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Carlson, Lauri. 1981. "Aspect and Quantification". Dalam *Syntax and Semantics 14. Tense and Aspect*, Tedeschi and Zaenen (eds.), hlm. 31-64. New York: Academic Press.
- Comrie, Bernard. 1976. *Aspect: An Introduction to the Study of Verbal Aspect and Related Problems*. Cambridge: Cambridge University Press.
- , 1981. "Aspect and Voice: Some Reflections of Perfect and Passive". Dalam *Syntax and Semantics 14, Tense and Aspect*, Tedeschi and Zaenen (eds.). New York: Academic Press.
- , 1985. *Tense*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cruse, Alan. 2000. *Meaning in Language*. Oxford: Oxford University Press.
- Dahl, O. 1985. *Tense and Aspect Systems*. Oxford: Basil Blackwell.
- , 1995. "Areal Tendencies in Tense-Aspect Systems." Dalam Bertinetto P.M., *et.al.*
- , 1999. "Aspect: Basic Principles". Dalam Keith Brown and Jim Miller (ed.), *Concise Encyclopedia of Grammatical Categories*. Amsterdam: Elsevier, hlm 30- 37.
- Dik, Simon C. 1981. *Functional Grammar*. Dordrecht: Foris Publications.
- , 1989. *The Theory of Functional Grammar*. Dordrecht: Foris.
- Djasudarma, Fatimah T. 1985. "Aspek, Kala/ Adverbia Temporal, dan Modus". Dalam Kaswanti Purwo, Bambang (ed.) 1985: 61---86.
- , 1986. "Kecap Anteuran Bahasa Sunda: Kajian Semantik dan Struktur". Disertasi pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.
- , 1990. "Situasi Telis-Atelis dan Keaspekan Perfektif-Imperfektif melalui Verba Dinamis-Statif". Dalam *Linguistik Indonesia* Vol 8, 1, 1990, hlm 13---23.
- , 1993. "Keaspekan Inkoatif ± Aktionsarten/Cara (Satu Kategori Semantik Kata antar). Dalam *Penyelidikan Bahasa dan Perkembangan Wawasannya*, hlm. 56-74. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Dowty, David Roach. 1979. *Word Meaning and Montague Grammar: The Semantics of Verbs and Times in Generative Semantics and in Montague's PTQ*. Dordrecht: D.Reidel.
- Dubouis, Betty Lou. 1992. "From Narrative Exposition: Materials and Methods Section of Biomedical Journal Article". Dalam *Language in Context*, Hwang, Shin J. (ed), hlm. 137---188. Dallas: Summer Institute of Linguistics Ltd.
- Friedrich, P. 1985. "Tense-Aspect". Dalam *Language* 61,1:182-7.
- Forsyth, J. 1970. *A grammar of Aspect: Usage and Meaning in the Russian Verb*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Garey, Howard. 1957. "Verbal Aspect in French". *Language* 33.2: 91---110.
- Gasparov, Boris. 1990. "Notes on the Metaphysics of Russian Aspects". Dalam *Verbal Aspects in Discourse: Contribution to the Semantics of Time and Temporal Perspectives in Slavic and Non-slavic Language*, Nils Thelin, hlm. 191-212. Amsterdam and Philadelphia: John Benjamins.
- Givon, T. 1982. "Tense-Aspect-Modality: The Creole Proto-type and Beyond". Dalam *Tense-Aspect: Between Semantics and Pragmatics*, H.J. Hopper, hlm. 115-63. Amsterdam: Benjamins.

- Gobert, David L. "Aspect Agreement between Verbs and Conjunctions in French." *Language Learning* 15:3, 111-14.
- Hatav, Galia 1989. "Aspect, Aktionsarten, and the Time Line". *Linguistics* 27-3: 487---516.
- Herbert, Yvonne M. 1982. "Aspect and Transitivity in (Nicola Lake) Okanagan". Dalam *Studies in Transitivity*, H.J.Hopper (ed.), hlm. 195-215. New York: Academic Press.
- Hoekema, J. 1984. "Categorial Morphology". Disertasi Universitas Gronigen.
- Hoed, Benny H. 1992. *Kala dalam Novel: Fungsi dan Penerjemahannya*. Seri ILDEP 58. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- , 1994. "Wacana, Teks dan Kalimat". Dalam Sihombing, Liberty (ed.) *Bahasawan Cendekia*, hlm. 125---136. Jakarta: Fakultas Sastra dan PT Intermassa.
- Hopper, Paul J. 1979. "Aspect and Foregrounding in Discourse". Dalam *Discourse and Syntax*, Givon T. (ed), hlm.213-41. New York: Academic Press.
- (ed.). 1982. *Tense-Aspect. Between Semantics & Pragmatics*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Hwang, Shin Ja J. and William Merrifield (ed.). 1992. *Language in Context. Essays for Robert E. Longacre*. Dallas: Summer Institute of Linguistics, Inc.
- Jakobson, Roman. 1971. "Shifters, Verbal Categories, and the Russian Verb". Dalam *Selected Writings II*, 137-47. The Hague and Paris: Mouton.
- Johnson, Marion R. 1981. "A Unified Temporal Theory of Tense and Aspect". Dalam Tedeschi and Zaenen, *Syntax and Semantics*, Vol. 14, 145-47.
- Kenny, A. 1963. *Action, Emotion and Will*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Lehman, C. 1999. "Aspect: Further Developments". Dalam *Concise Encyclopedia Of Grammatical Categories*, Keith Brown and Jim Miller, hlm.43-49. Amsterdam: Elsevier.
- Leskien, A. 1909. *Grammatik der Altbulgarischen (Altkirchenslavischen) Sprache*.
- Lindstedt, J. 1995."Understanding Perfection-Understanding bounds. Dalam Bertinetto, P.M. et al.
- Lyons, John. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge Cambridge University Press.
- , 1978. *Semantics* Vol 1 & 2 Cambridge: Cambridge University Press.
- , 1995. *Linguistic Semantics: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Masinambow, E.K.M. "Wacana dalam Ilmu Pengetahuan". Orasi pada peluncuran majalah *Wacana*, 28 April 1999.
- McCoy, Iwan Hussein. 1985. "Tense and Aspect: A Comparative Study of Meaning in English and bahasa Indonesia". Disertasi The University of Texas at Austin.
- Mey, Jacob L. (ed.) 1998. *Concise Encyclopedia of Pragmatics*. Amsterdam: Elsevier.
- Miller, J. 1999. "Aspect: Further Developments". Dalam *Concise Encyclopedia of Grammatical Categories*, Keith Brown and Jim Miller (eds), hlm.37-42. Amsterdam: Elsevier.
- Moens, M. 1987. "Tense, Aspect, and Temporal Reference". Disertasi Ph.D. pada University of Edinburgh.
- , Steedman M. 1987. "Temporal Ontology and Temporal Reference". *Computational Linguistics* 14: 15-28.
- Mourelatos, A.P.D. 1978. "Events, Processes and States". *Linguistics and Philosophy* 2:415---434.
- Nurhayati. 1999. "Pengungkapan Makna Keimperfektifan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia". Tesis Magister, Universitas Indonesia.
- Pateda, Mansoer. 1993. "Pengungkapan Aspek dalam Bahasa Gorontalo". Dalam *Penyelidikan Bahasa dan Perkembangan Wawasannya*, hlm. 387-398. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Quirk, Randolph; Sidney Greenbaum; Geoffrey Leech; dan Jan Svartvik. 1985. *A Comprehensive Grammar of the English Language*. London: Longman.
- Rafferty, Ellen. 1982. "Aspect in Conversational Indonesia". Dalam *Tense-Aspect: Between Semantics & Pragmatics*, Paul J.Hopper (ed.), hlm.. Amsterdam: John Benjamin Publishers Company.
- Reichenbach, H. 1947. *Elements of the Symbolic Logic*. New York: Macmillan.

- Renkema, Jan. 1993. *Discourse Studies*. Amsterdam: John Benjamins.
- Sasse, H.J. 1991. "Aspect and Aktionsart: A Reconciliation". *Belgian Journal of Linguistics* 6:31-45.
- Schwall, U. 1990. *Aspektualitat. Einesemantisch-funtionelle Kategorie*. Tübingen: Narr.
- Shopen, Timothy, ed. 1984. *Language Typology and Syntactic Description*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sie Ing Djiang. 1988. *The Syntactic Passive in Bahasa Indonesia*. Disertasi pada University of Amsterdam.
- Sihombing, Liberty (ed). 1994. *Bahasawan Cendeki*. Jakarta: Intermassa dan Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1987 (1982). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: PT Pertja.
- Smith, Carlota S. 1983. "A Theory of Aspectual Choice". *Language* 59: 479---501.
- , 1991. *The Parameter of Aspect*. Dordrecht: Kluwer Academic Publisher.
- , 1995. "The Range of Aspectual Situations Types: Derived Categories and a Bounding Paradox". Dalam Bertinetto *et al*.
- Spencer, A., Zaretskaja M. 1998. *Stative Predicates in Russian and their Nominalizations*. Colchester: University of Essex.
- Streightberg, W. 1891. "Perfective und Imperfective Actionsart im Germanischen". *Beitrage zur Geschichte der deutschen sprache und Literatur* 15: 70---177.
- Sutami, Agnetia Maria Hermina. 1992. "Dua Le dalam Bahasa Mandarin". Tesis Magister Universitas Indonesia.
- Sutanto, Irzanti. 1995. "Pengaruh Keaspekan Imperfektif terhadap Corak Peristiwa Telis dalam Bahasa Perancis". Tesis Magister, Universitas Indonesia.
- Tadjuddin, Moh. 1992. *Pengungkapan Makna Aspektualitas Bahasa Rusia dalam Bahasa Indonesia. Suatu Telaah tentang Aspek dan Aksionalitas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1993. "Makna Aspektualitas Inheren Verba Bahasa Indonesia". Dalam *Majalah Ilmiah Universitas Padjadjaran* No.1, Vol.11.
- , 1994. "Perihal Situasi Telik Mencapai Batas Internal". Dalam *Bahasawan Cendekia*, Liberty Sihombing (ed.) hlm 91-101. Jakarta: P.T.Intermasa.
- , 1997. "Perihal Makna Gramatikal Partikel sudah, telah, belum dan akan". *Jurnal Sastra, Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran* No. 6, tahun ke-5.
- , 1998. "Keperfektifan dan Kepasifan Verba ter-D". *Majalah Ilmiah Universitas Padjadjaran* No. 1, Vol.16.
- Tedeschi, Philip J. and Anie Zaenen. 1981. *Syntax and Semantics*. Vol. 14 *Tense and Aspects*. New York: Academic Press.
- Tenny, C. 1994. *Aspectual Roles and the Syntax-Semantics Interface*. Dordrecht: Kluwer.
- Ter Meulen, Alice G.B. 1995. *Representing Time in Natural Language*. Cambridge: The MIT Press.
- Thelin, Nils B. 1990. *Verbal Aspects in Discourse: Contribution to the Semantics of Time and Temporal Perspectives in Slavic and Non-slavic Languages*. Amsterdam: John Benjamins.
- Triana, Lenny. 2001. "Aksionalitas sebagai Hasil Interaksi Predikat Verba Transitif dengan Fungsi Sintaktis Lain". Tesis Magister, Universitas Indonesia.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Vendler, Zeno. 1967. *Linguistics in Philosophy*. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Verkuyl, Henk J. 1972. *On the Compositional Nature of the Aspects*. Dordrecht: Reidel.
- , 1987. "Verbal Aspect in Russian and English?" (Tanggapan atas Bache 1985). *Linguistics* 25-2: 403---420.
- , 1993. *A Theory of Aspectuality: The Interaction between Temporal and Atemporal Structure*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Valin, R.D. Van, Jr. 1999. "Functional Relations". Dalam *Concise Encyclopedia of Grammatical Categories*, Keith Brown and Jim Miller, hlm.150-162. Amsterdam: Elsevier.

Vlach, Frank. 1981. "The Semantics of the Progressive". Dalam Tedeschi and Zaenen (eds.) hlm. 271---292.

Zabrocki, Tadeusz. 1980. "On Cross-Linguistic Argumentation". Dalam Fisiak (ed.) 1980: 57---70.